

LAPORAN

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III SURABAYA
KUD "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR PASURUAN
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN**



OLEH :

MOHAMMAD SIDIQ

068811512

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1994**

LAPORAN KO-ASISTENSI

**BALAI KARANTINA HEWAN
WILAYAH III SURABAYA**



MARGARITA MARIA C. A.	(068811416)
INDAH NUR ARIFAH	(068811454)
MOHAMMAD SIDIQ	(068811512)

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

1994

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR LAMPIRAN	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEJARAH DAN DASAR DASAR PENDIRIAN KARANTINA HEWAN	3
BAB III BALAI KARANTINA HEWAN	5
1 Tugas dan Fungsi	5
2 Wilayah Kerja	6
BAB IV PROSEDUR DAN PELAKSANAAN TUGAS KARANTINA	7
1 Prosedur Karantina	7
2 Pelaksanaan Tugas Karantina	10
BAB V KEGIATAN KO - ASISTENSI	14

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Agenda Pengeluaran di Stasiun Karantina Kamal Madura	17
	Agenda Pemasukan Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Kamal	17
2.	Agenda Pengeluaran di Stasiun Karantina Juanda	18
3.	Agenda Pengeluaran Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Tanjung Perak	20
4.	Agenda Pemasukan Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Tanjung Perak	20
5.	Agenda Ternak Transit di Stasiun Karantina Tanjung Perak	21

BAB I PENDAHULUAN

Undang-Undang NO. 6/1967 berisi tentang pokok-pokok Kehewananan menimbulkan pertimbangan bahwa Pemerintah perlu menetapkan peraturan tentang penolakan masuknya penyakit hewan ke dalam wilayah Indonesia, pencegahan tentang penyakit hewan, pemberantasan penyakit hewan dan pengobatan hewan atau ternak yang menderita penyakit.

Usaha pemberantasan penyakit ditujukan pada penyakit menular yang membahayakan ternak. Berhubung dengan penyakit dapat cepat menular secara luas tanpa mengenal batas lokal, regional dan batas negara yang disebabkan oleh sifat penyakit itu sendiri maka Pemerintah bertanggung-jawab atas masalah penolakan, pencegahan, pemberantasan dan pengobatan penyakit hewan atau ternak dan mendirikan Balai Karantina Hewan di wilayah yang padat lalu lintas ternaknya.

Balai Karantina Kehewananan adalah unit pelaksana teknis di bidang penolakan penyakit hewan dalam lingkungan Departemen Pertanian, yang berada di bawah dan tanggung-jawab kepada Pusat Karantina Pertanian.

Karantina Kehewananan adalah suatu tempat atau tindakan untuk mengasingkan hewan atau ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan yang terkena atau diduga terkena penyakit hewan agar tidak menular pada hewan atau ternak

yang sehat. Sasaran utama Karantina Kehewan adalah mencegah, menanggulangi dan mengawasi lalu-lintas ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal ternak.

BAB II

SEJARAH DAN DASAR-DASAR PENDIRIAN KARANTINA HEWAN

Istilah karantina berasal dari bahasa Latin : *Quadrantina* (*quattor* = 4 dari 40 hari waktu isolasi semula), dan dari bahasa Itali : *quaranta* yang berarti 40, oleh karena itu karantina hewan dapat diartikan menjauhkan seekor hewan dari hewan-hewan yang lain berupa penahanan, pengasingan atau tindakan-tindakan lain yang perlu diambil untuk menghindari penyebaran suatu penyakit menular.

Usaha Karantina Kehewan muncul sebagai akibat terjadinya wabah penyakit Rinderpest di Italia dan di Jerman pada abad 16, yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Kerugian ini dilaporkan berupa kematian sapi sebanyak 8.000.000 di Jerman dan 20.000.000 ekor di Eropa. Di Indonesia telah dilaporkan berjangkitnya penyakit kira-kira pada tahun 1894 dan 1911, tetapi tindakan karantina baru dirintis sejak tanggal 13 Agustus 1912. Tindakan karantina tersebut tercantum dalam lembaran negara no. 432 yang pada saat itu merupakan dasar pelaksanaan karantina kehewan di Indonesia. Adapun petunjuk pelaksanaannya diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 328/Kpts/OP/5/1978, sebelum akhirnya dikeluarkan Surat Keputusan Mentan No. 316/Kpts/Org/5/1978. Setelah Surat Keputusan Mentan dikeluarkan maka Karantina Kehewan bertanggung-jawab kepada Dirjen Peternakan.

Dasar-dasar pendirian karantina hewan di Indonesia pada saat ini adalah :

1. UU No. 6/1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok peternakan dan kesehatan hewan.
2. PP No. 15/1977 tentang penolakan, pencegahan, pemberantasan dan pengobatan penyakit hewan.
3. SK Menteri Pertanian tanggal 30 Mei 1978, No. 328/Kpts/OP/5/1978 tentang peraturan penolakan penyakit dan karantina hewan.
4. SK Menteri Pertanian tanggal 15 Agustus 1979, No. 533/Kpts/OP/8/1979 sebagai penyempurnaan Lampiran SK Mentan No. 328/Kpts/OP/5/1978.
5. SK Menteri Pertanian tanggal 27 September 1983 No. 210/708/Kpts/9/1983 tentang pusat karantina pertanian.
6. SK Menteri Pertanian No. 422/Kpts/LB 720/G/1988 tentang peraturan karantina hewan.

Selain itu dalam keadaan tertentu Menteri Pertanian dapat mengeluarkan Surat Edaran yang juga dipakai sebagai dasar hukum dalam jangka waktu tertentu.

BAB III

BALAI KARANTINA HEWAN

1. Tugas dan Fungsi

Balai Karantina Hewan mempunyai tugas :

1. Melaksanakan penolakan penyakit hewan yang berasal dari luar negeri.
2. Melaksanakan pengamanan penyakit bagi negara pengimpor hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Mencegah penyebaran penyakit hewan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.
4. Mencegah keluar masuknya hewan yang dilindungi karena jumlahnya mendekati kepunahan.

Dalam melaksanakan tugas - tugas tersebut Balai Karantina Hewan berfungsi :

1. Melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan serta melaksanakan pencegahan penyakit menular melalui lalu lintas hewan.
2. Melaksanakan pengamatan karantina kehewan dan sarana penunjukan serta penutupan stasiun di wilayahnya.
3. Melaksanakan pengumpulan, analisa dan panelaahan data lalu lintas hewan, serta perijinan lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan.

2. Wilayah Kerja

Di Indonesia terdapat lima wilayah kerja Balai Karantina Hewan berdasarkan SK Mentan No. 316/Kpts/Org/5/1978 tanggal 25 Mei 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Balai Karantina Hewan yaitu sebagai berikut :

1. Wilayah I yang berpusat di Medan meliputi DI Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Sumatera Barat.
2. Wilayah II yang berpusat di Jakarta meliputi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Kalimantan Barat.
3. Wilayah III yang berpusat di Surabaya meliputi Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan.
4. Wilayah IV yang berpusat di Denpasar meliputi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur.
5. Wilayah V yang berpusat di Ujung Pandang meliputi Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.

Dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing wilayah mempunyai beberapa Stasiun Karantina, baik Stasiun Karantina Hewan Udara maupun Stasiun Karantina Hewan Laut.

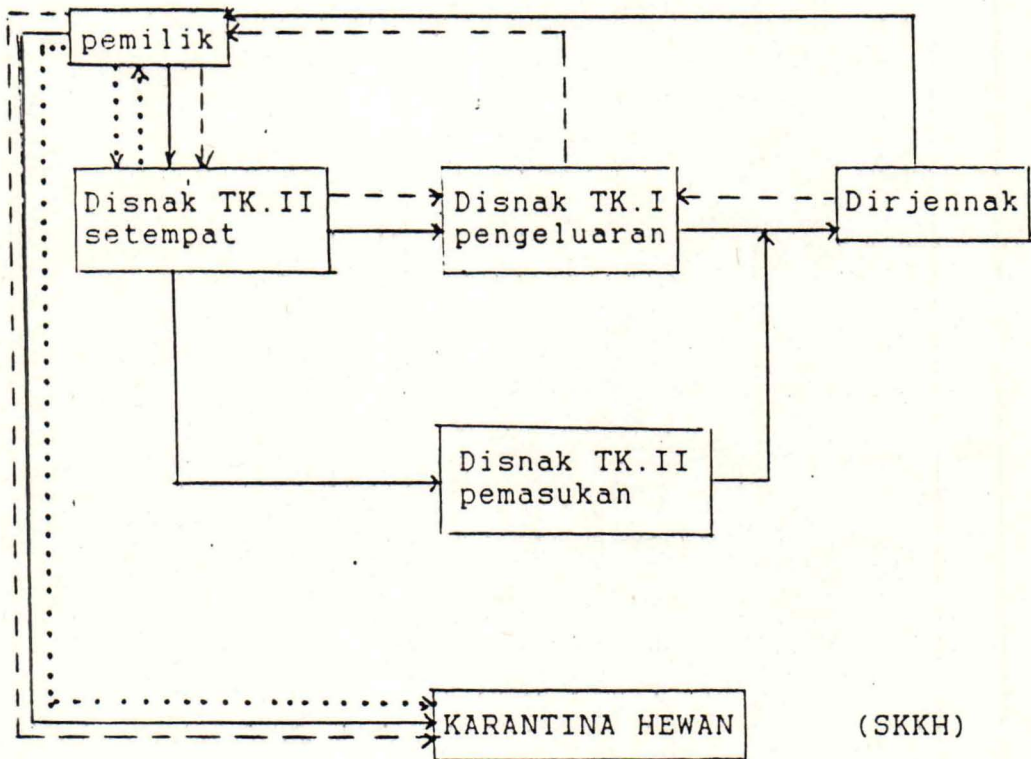
BAB IV

PROSEDUR DAN PELAKSANAAN TUGAS KARANTINA

1. Prosedur Karantina

Tata cara pengelolaan atau pemasukan ternak atau hewan, bahan asal hewan untuk perdagangan antar pulau ataupun untuk ekspor dan impor meliputi :

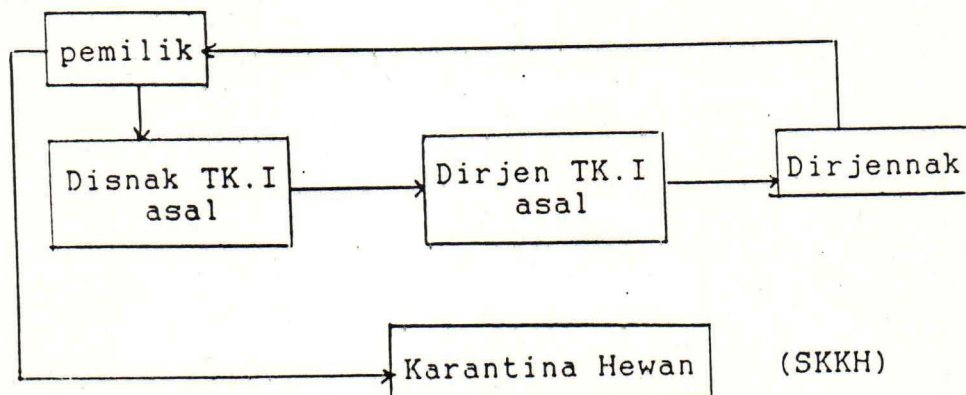
1. Prosedur Pengiriman Ternak



Keterangan :

- untuk ternak bibit antar pulau
- untuk ternak potong antar pulau
- untuk DOC atau unggas

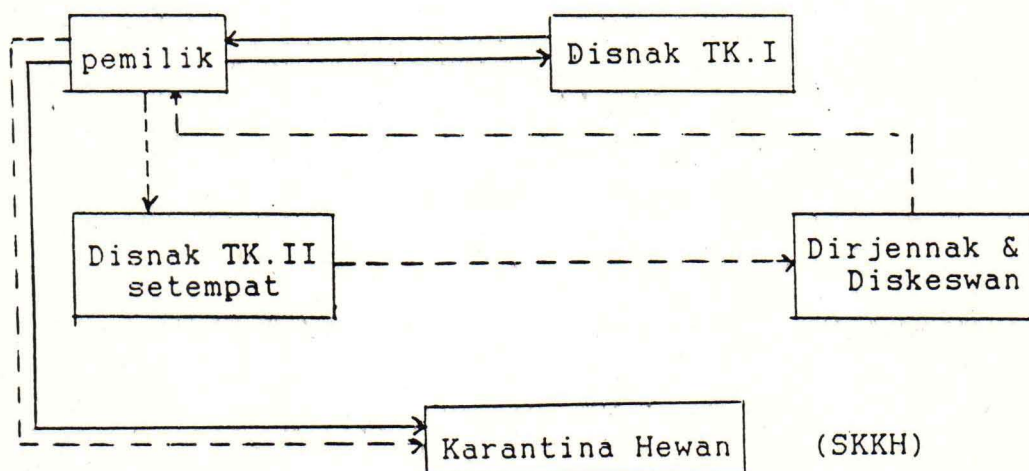
2. Prosedur Pengiriman Bahan dan Hasil Bahan Asal Hewan



Keterangan :

————— untuk ekspor, impor dan anter pulau

3. Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing dan Kera

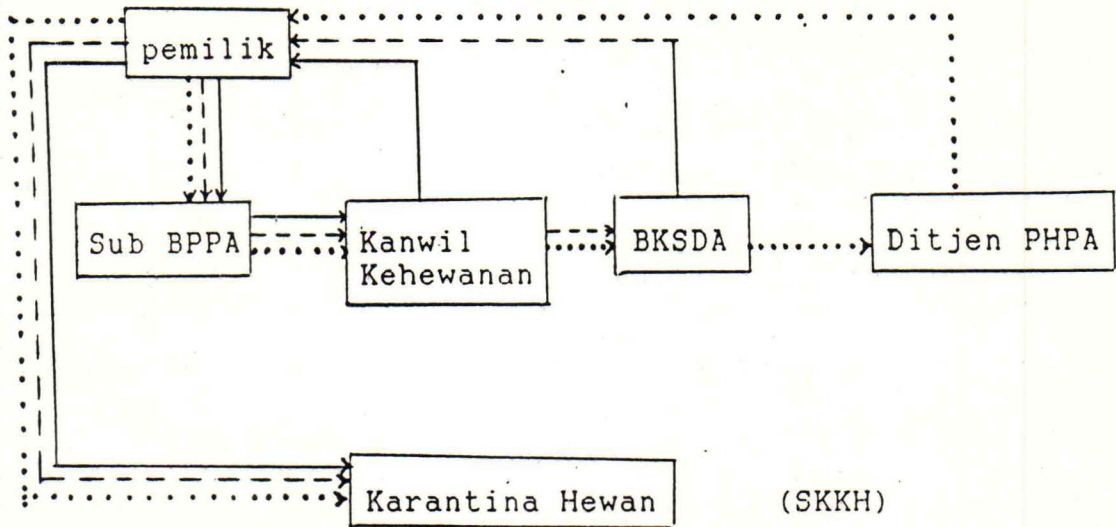


Keterangan :

————— dari daerah bebas rabies ke daerah tertular

----- dari daerah tertular ke tertular

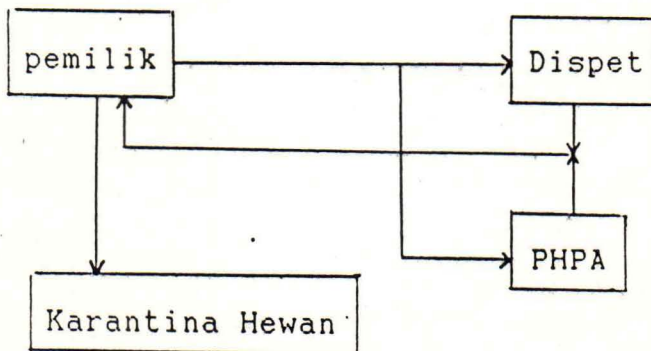
4. Prosedur Pengiriman Satwa Liar yang Tidak Dilindungi



Keterangan :

- untuk souvenir
- untuk perdagangan interinsulair
- untuk perdagangan ekspor

5. Prosedur Pengiriman Hewan yang Dilindungi



2. Pelaksanaan Tugas Karantina

Pelaksanaan tindak karantina dibagi menjadi empat fase yaitu : penolakan, pencegahan, pemberantasan dan pengobatan. Penolakan merupakan tindakan preventif terhadap masuknya penyakit baru ke dalam wilayah Indonesia. Wujud tindakan tersebut antara lain pelarangan pemasukan jenis ternak tertentu di daerah tertentu sebagai sumber sesuatu penyakit, pelarangan pemasukan bahan-bahan makanan yang berasal dari ternak yang dianggap sebagai bahan penularan penyakit.

Pencegahan mencakup tindakan karantina, pengawasan lalu lintas hewan atau ternak, pengawasan ekspor impor hewan, penyebaran hewan, pemeriksaan dan pengujian penyakit serta tindakan higiene.

Tindakan pemberantasan antara lain yaitu penutupan suatu daerah tertentu untuk keluar masuk hewan disertai pembatasan bergerak dari hewan di daerah tersebut, pengawasan dan pengasingan hewan-hewan sakit serta pembinasaan hewan hidup atau mati yang ternyata dihinggapinya penyakit menular.

Tindakan karantina berupa pengobatan meliputi pengawasan dan pemeriksaan hewan, penyediaan obat-obatan dan imun sera oleh pemerintah atau swasta baik dari dalam maupun luar negeri.

Sesuai dengan hal tersebut maka sebelum hewan dapat dikeluarkan dari karantina untuk diekspor atau diimpor maupun pengiriman antar daerah dalam negeri maka dalam karantina harus dilakukan :

1. Pemeriksaan teliti terhadap hewan yang bersangkutan.

Pemeriksaan tersebut terhadap kemungkinan adanya penyakit pada seekor hewan. Pemeriksaan ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

a. secara langsung (inspeksi)

Pemeriksaan dengan cara ini dapat dilakukan dengan melihat gejala yang terdapat pada seekor hewan selama observasi dalam karantina.

b. secara reaksi alergis

Pemeriksaan secara serologis dilakukan pada hewan yang diduga menderita penyakit : Malleus dengan dilakukan Maleinasi dan TBC dengan melakukan Tuberculinasi.

c. secara laboratoris

Pemeriksaan cara ini yang paling mendekati kebenaran tetapi membutuhkan waktu yang lama. Pemeriksaan dengan cara ini untuk dapat mengetahui adanya penyakit : Brucella, AE, SE, Anthrax, Jembrana dan ND.

2. Pengebalan, pengobatan atau pemusnahan bila perlu.

Pengebalan perlu dilakukan terutama bila akan memasukkan hewan ke daerah dimana terdapat wabah penyakit atau akan mengeluarkan hewan yang sehat dari suatu daerah dimana diduga daerah itu ada penyakit.

Pengobatan terutama dilakukan terhadap penyakit SE, AE, ND, Anthrax, Jambrana, Rabies dan Brucella. Sedangkan pengobatan maupun pemusnahan terhadap hewan yang sakit dilakukan berdasar alasan-alasan :

- penyakit dapat disembuhkan atau tidak
- setelah sembuh menjadi carier atau tidak
- menular atau tidak
- penyakit zoonosa atau tidak
- sudah terdapat di daerah tersebut atau tidak
- pertimbangan-pertimbangan ekonomi

Untuk pelaksanaan tersebut pertama-tama haruslah diketahui penyakit-penyakit yang dianggap penting di Indonesia seperti : AE, SE, Anthrax, Surra, Piroplasmosis, Anaplasmosis, Jembrana, Rabies, ND, Brucellosis, Scabies, Distomatosis dan Kaskado. Tentang penyakit lain yang belum disebutkan bukan berarti penyakit itu tidak penting, melainkan harus diketahui oleh Dokter Hewan Balai Karantina Kehewan Wilayah suatu daerah, bgerdasar ilmu kedokteran hewan yang dimiliki, kemudian diterapkan berdasarkan pertimbangan dan kebijaksanaannya.

Wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan tindak karantina hewan berada di Pusat Karantina Pertanian. Pusat Karantina Pertanian tersebut membawahi Balai Karantina Kehewanan, sedangkan Balai Karantina Kehewanan membawahi stasiun dan instalasi sejenis. Tindakan karantina hewan tersebut dilaksanakan oleh dokter hewan dibantu oleh pemeriksa.

BAB V

KEGIATAN KO - ASISTENSI

Kegiatan Ko-asistensi di Balai Karantina Kehewan dimulai pada tanggal 6 September 1993 sampai 11 September 1993, berlokasi di Stasiun Karantina Kamal Madura, Pelabuhan Udara Juanda dan Tanjung Perak Surabaya.

6 September 1993

1. Pengarahan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Karantina, antara lain :
 - a. Penjelasan dasar-dasar hukum dalam pelaksanaan Karantina.
 - b. Prosedur Karantina.
 - c. Hal-hal yang berhubungan dengan Karantina.
2. Mengikuti kegiatan pelaksanaan teknis (pemeriksaan pelayanan administrasi) di stasiun Karantina Kamal Madura

7 September 1993

Mengikuti kegiatan pelaksanaan teknis : pemeriksaan pelayanan administrasi dan pemeriksaan kesehatan hewan di stasiun Karantina Kamal Madura.

8 dan 9 September 1993

Mengikuti kegiatan pelaksanaan teknis : pemeriksaan pelayanan administrasi, pemeriksaan kesehatan hewan, bahan asal hewan, hasil bahan asal hewan di Pelabuhan Udara Juanda Surabaya.

10 dan 11 September 1993

Mengikuti kegiatan pelaksanaan teknis : pemeriksaan pelayanan administrasi, pemeriksaan kesehatan hewan, bahan asal hewan, hasil bahan asal hewan di stasiun Karantina Tanjung Perak dan Pelabuhan Tanjung Perak.

(laporan hasil pencatatan pengiriman dan penerimaan dapat dilihat pada lampiran)

L A M P I R A N

Lampiran 1. Agenda Pengeluaran di Stasiun Karantina Kamal Madura

Tanggal	No	Komoditi	Daerah Tujuan
6-9-1993	1.	18 sapi Madura	Surabaya
	2.	12 sapi Madura	Surabaya
7-9-1993	1.	12 sapi Madura	Surabaya
	2.	10 sapi Madura	Jakarta
	3.	12 sapi Madura	Surabaya

Lampiran 1. Agenda Pemasukan Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Kamal

Tanggal	No	Komoditi	Daerah Asal
6-9-1993	1.	Makanan Ternak 20 ton	Surabaya
	2.	Makanan Ternak 20 ton	Surabaya
	3.	Telur 1500 kg	Surabaya
7-9-1993	1.	Makanan Ternak 35 ton	Surabaya
	2.	Telur 2000 kg	Surabaya
	3.	Telur 1500 kg	Surabaya
	4.	Pakan Udang 200 zak	Surabaya

Lampiran 2. Agenda Pengeluaran di Stasiun Karantina Juanda
(tgl 8 dan 9 September 1993)

Tanggal	No	Komoditi	Daerah Tujuan
8-9-1993	1.	DOC CP 707 10 box (1000 ekor)	Jogjakarta
	2.	Daging burung dara 1Q (17 kg)	Balikpapan Banjarmasin
	3.	Daging olah/Berso 5Q (91,5 kg)	Ujung Pandang
	4.	DOC MF 202 30 box (3000 ekor)	Banjarmasin
	5.	DOC MF 202 20 box (2000 ekor)	Kupang
	6.	Ayam Jago 1 ekor	Banjarmasin
	7.	Vaksin Septivet 276 botol 13.800 ds 5Q	Ujung Pandang
	8.	Vaksin Anthravet 532 btl 66.500 ds 12Q	Ujung Pandang
	9.	DOC CP 707 24 box (2000 ekor) 25 box (2500 ekor) 10 box (1000 ekor) 24 box (2000 ekor)	Ampenan Sampit Jayapura Dili
	10.	DOC CP 306 20 box (2000 ekor) 12 box (1000 ekor)	Menado Sorong
	11.	DOC CP 306 24 box (2000 ekor)	Ujung Pandang
	12.	DOC CP 707 10 box (1000 ekor)	Banjarmasin
	13.	MF 202 5 box (500 ekor)	
	14.	MF 402 5 box (500 ekor)	
	15.	DOC CP 707 3 box (300 ekor)	
	16.	DOC MF 202 5 box (500 ekor)	Dili

Tanggal	No	Komoditi	Daerah Tujuan
9-9-1993	1.	Ayam Jago 2 ekor	
	2.	DOC Hubbard 5 box (500 ekor)	Dili
	3.	Vaksin Rabivet 500 botol 5000 ds 4Q	Kal-Bar
	4.	Daging Burung Dara 43 kg	Ujung Pandang
	5.	DOC CP 707 24 box (2000 ekor)	Ami
	6.	DOC CP 306 24 box (2000 ekor)	Ujung Pandang
	7.	DOC CP 909 3000 ekor DOC CP 707 1500 ekor MF 202 500 ekor DOC MF 202 20 box (2000 ekor) DOC IR 30 box (3000 ekor) DOC MF 20 box (2000 ekor)	Balikpapan Banjarmasin Banjarmasin Kupang
	8.	Burung Perkutut 2 ekor	Banjarmasin
	9.	Burung Cucak Rawa 1 ekor	Jakarta
	10.	Burung Perkutut	Banjarmasin
	11.	Daging Burung Dara	Batam

Lampiran 3. Agenda Pengeluaran Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Tanjung Perak

Tanggal	No	Komoditi	Daerah Tujuan
10-9-1993	1.	Makanan Ternak 60 ton	Banjarmasin
	2.	Makanan Ternak 20 ton	Sampit
	3.	Telur 600 kg	Reo
	4.	Telur 1500 kg	Sampit
	5.	Pakan Udang 200 zak	Madura
	6.	Makanan Ternak 65 ton	Balikpapan
	7.	Makanan Ternak 55 ton	Balikpapan
	8.	Makanan Ternak 80 ton	Balikpapan
	9.	Telur 2500 kg	Ujung Pandang
11-9-1993	1.	Telur 1500 kg	Dili
	2.	Telur 500 kg	Kupang
	3.	Telur 2000 kg	Jayapura
	4.	Telur 2000 kg	Pangk. Bun

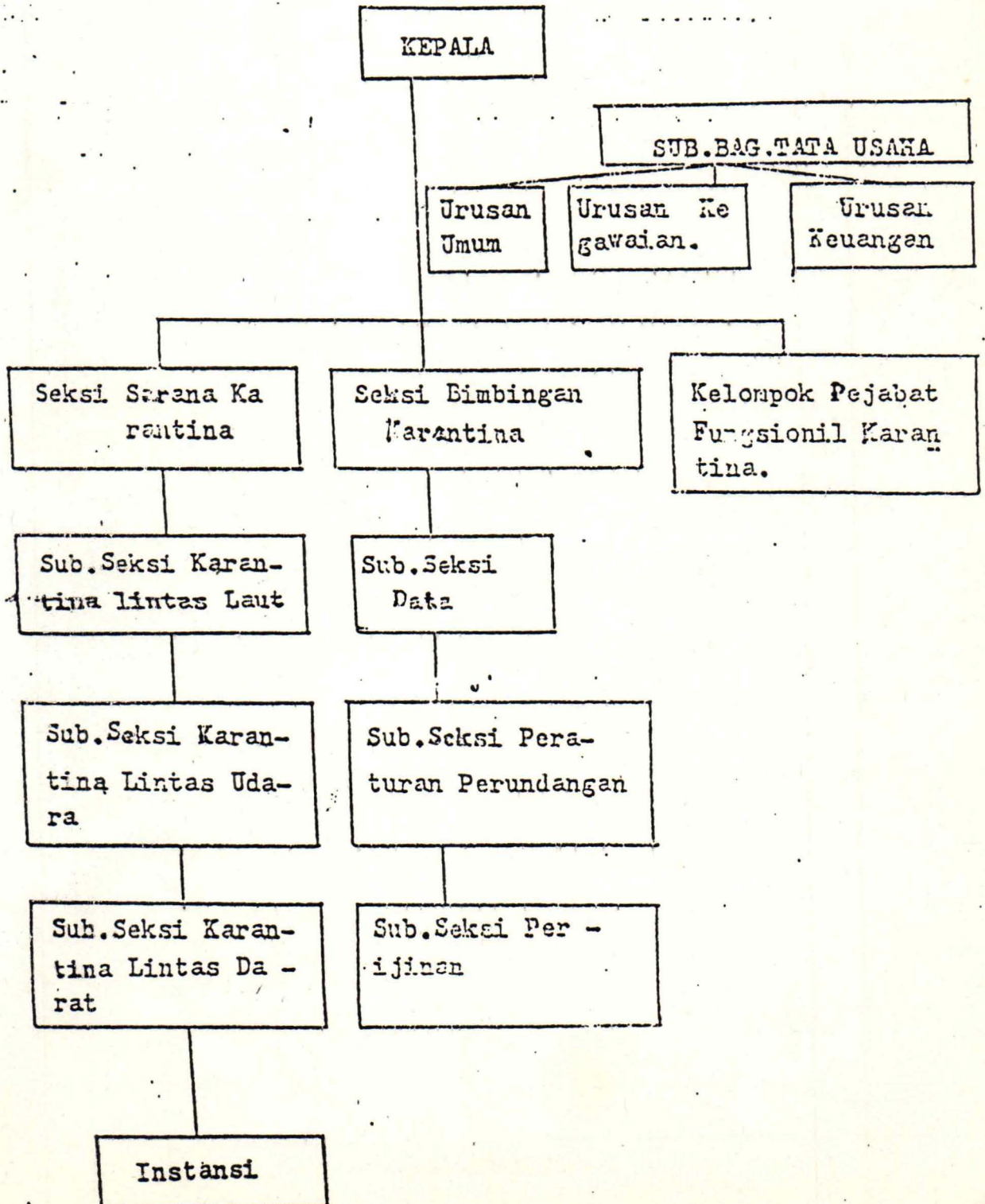
Lampiran 4. Agenda Pemasukan Bahan Asal Hewan di Stasiun Karantina Tanjung Perak

Tanggal	No	Komoditi	Daerah Asal
10-9-1993	1.	Tepung Tulang 185000 kg	New Zealand
	2.	Kulit 3000 kg	Ujung Pandang
	3.	Kulit 4000 kg	Kupang
	4.	Kulit 9300 kg	Ujung Pandang

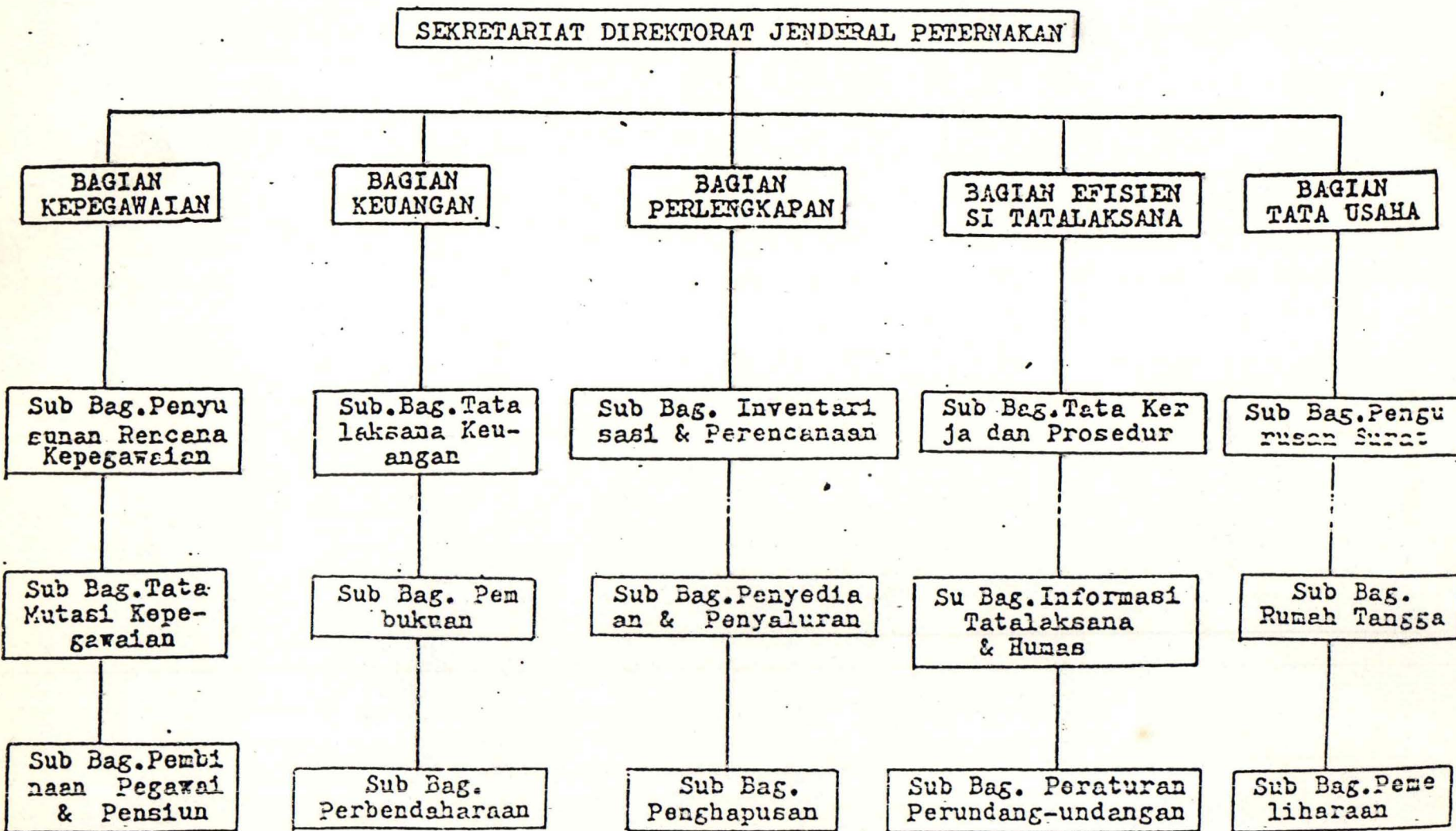
Lampiran 5. Agenda Ternak Transit di Stasiun Karantina Tanjung Perak

Tgl & Pengirim	Jumlah	Tgl & Penerima	Jumlah	Sisa
10-9-1993 Ampenan	92 sapi 22 kerbau	10-9-1993 Jakarta	59 sapi 17 kerbau	33 5
10-9-1993 Sumbawa	10 sapi 11 kerbau 12 kuda	10-9-1993 Jakarta	10 sapi 11 kerbau	- -
10-9-1993 Lombok Sumbawa	92 sapi 22 kerbau 26 kuda	10-9-1993 Jakarta	33 sapi 5 kerbau 26 kuda	59 17 -
10-9-1993 Bima	49 sapi 26 kerbau	10-9-1993 Jakarta	49 sapi 26 kerbau	- -
10-9-1993 Sumbawa	34 sapi 23 kerbau	10-9-1993 Jakarta	34 sapi 23 kerbau	- -
10-9-1993 Kupang	57 sapi	11-9-1993 Jakarta	57 sapi	-

STRUKTUR ORGANISASI BALAI KARANTINA KEHEWANAN



STRUKTUR ADMINISTRASI KARANTINA



LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI KUD "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR
KECAMATAN TUTUR - KABUPATEN PASURUAN
PERIODE 15 NOPEMBER - 11 DESEMBER 1993

Disusun oleh:

HASTHARINA SAPTADESI	068811417
INDAH NUR ARIFAH	068811454
MOCHAMMAD SIDIQ	068811512

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1 9 9 4

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah di limpahkan, sehingga penyusunan laporan Praktek Kerja Lapangan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Drh. Donny Asharnanto yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan selama melaksanakan PKL. Berkat PKL ini penyusun telah merasakan manfaatnya, terutama menambah pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan dalam menangani beberapa penyakit pada sapi perah.

Kegiatan PKL ini dapat terlaksana dengan baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Rochiman Sasmita, Drh., MS selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak Kepala Dinas Peternakan Tingkat II Pasuruan.
3. Bapak Kepala KUD "SETIA KAWAN" Nongkojajar Pasuruan.
4. Semua pihak yang membantu hingga laporan ini tersusun, khususnya staf bagian tehnik peternakan dan semua karyawan KUD " SETIA KAWAN" Nongkojajar Pasuruan.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat terutama bagi Sarjana Kedokteran Hewan yang akan melaksanakan PKL sebagai bekal pengenalan awal tentang Koperasi Unit Desa Setia Kawan Nongkojajar, Pasuruan.

Nongkojajar, Juni 1994

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

Dewasa ini pembangunan sub sektor peternakan merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk meningkatkan taraf pemenuhan gizi, pendapatan dan menciptakan lapangan kerja dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Agar potensi sub sektor peternakan dapat dikembangkan semaksimal mungkin, maka harus diupayakan peningkatan produksi peternakan baik melalui perbaikan mutu genetik ternak maupun manajemen peternakan, yang ditunjang dengan pembinaan, penerangan dan penyuluhan terhadap usaha peningkatan produksi ternak. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya upaya antara Pemerintah dan masyarakat secara timbal balik. Salah satu bentuk yang mendukung program ini adalah adanya Koperasi Unit Desa (KUD), yang merupakan unit terkecil bentuk perekonomian yang sejalan dengan falsafah negara Pancasila.

Peningkatan gizi masyarakat Indonesia hanya dapat dicapai jika cukup tersedia kandungan protein di dalam makanan. Menurut Peraturan Pemerintah no. 22/1983, susu adalah cairan yang didapat dari ambing sapi sehat yang diperah secara terus-menerus dengan cara yang benar. Kadar protein susu cukup meningkat sehingga perlu usaha untuk memproduksinya secara besar-besaran dan dalam bentuk yang beraneka macam. Untuk itu perlu adanya koordinasi yang jelas dari berbagai instansi yang terkait. Upaya koordinasi itu diwujudkan dalam wadah Koperasi Unit Desa (KUD)

dengan bidang usahanya adalah peternakan sapi perah. Dalam hal ini potensi masyarakat desa benar-benar berdaya guna untuk dilibatkan secara langsung disamping profesi dokter hewan sebagai penanggung jawab kesehatan ternaknya maupun hasil produksi asal hewannya. Berkaitan dengan hal ini, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga bekerja sama dengan KUD "Setia Kawan" Nongkojajar dalam bentuk praktek kerja lapangan bagi mahasiswa. Kerja sama ini merupakan perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menambah wawasan, pengalaman dan tanggung jawab sebagai calon dokter hewan. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih terampil dalam menangani kasus penyakit di lapangan dan tanggap terhadap segala permasalahan yang terjadi di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan PKL ini meliputi pelayanan kesehatan ternak sapi perah, Inseminasi Buatan (IB), pemeriksaan kebuntingan berkala, pelayanan perawatan kuku dan pemeriksaan air susu.

BAB II
KOPERASI UNIT DESA
"SETIA KAWAN"

Wilayah Kerja

Koperasi Unit Desa "Setia Kawan" berlokasi di kecamatan Tukur, Nongkojajar yang merupakan wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Daerah ini terletak di lereng sebelah barat Pegunungan Tengger dengan lokasi ketinggian antara 400 hingga 2000 meter diatas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 3650 milimeter pertahun sedang suhu berkisar antara 16° C dan 24° C.

Luas wilayah kecamatan Tukur 94 km² yang terbagi menjadi 12 desa yaitu: Desa Wonosari, Gendro, Telogosari, Blarang, Kayukebek, Andonosari, Fungging, Tukur, Kalipucang, Sumberpitu, Ngembal dan Ngadirejo dengan daerah pengembangan fasilitas air bersih. Fasilitas listrik belum merata di seluruh desa, sarana jalan berupa jalan beraspal, sedangkan jalan desa masih berupa jalan berbatu atau jalan tanah. Jumlah penduduk kurang lebih 42.000 jiwa, dengan mata pencaharian 95,5% petani peternak, 2% pegawai negeri dan ABRI serta 2,5% pedagang.

Hasil-hasil pertanian berupa sayur mayur seperti kobis, kentang, wortel, kacang-kacangan dan bawang putih. Buah-buahan yang dihasilkan adalah apel, jeruk, kopi, pisang dan kapuk randu. Selain hasil pertanian komoditi terbesar kedua yang ada di daerah ini yaitu peternakan

sapi perah jenis *Friesian Holstein* (FH).

Sejarah Berdirinya KUD "Setia Kawan"

Peternakan sapi perah di Nongkojajar pada awalnya dirintis oleh orang-orang Belanda yang tinggal di daerah ini. Tujuan utama memelihara sapi pada saat itu adalah untuk memenuhi kebutuhan air susu segar bagi orang-orang Eropah yang berada di Nongkojajar dan sekitarnya. Sapi perah yang dikembangkan dari jenis *Friesian Holstein* asal Belanda. Dalam waktu singkat daerah ini menjadi daerah transit sapi perah Eropah sebelum disebarkan ke daerah-daerah lain di pulau Jawa.

Setelah berakhirnya masa penjajahan Jepang di Indonesia peternakan sapi perah dipelihara dan dikembangkan oleh penduduk. Pada akhirnya keturunan sapi perah dikenal sebagai sapi lokal yang sebenarnya adalah sapi-sapi keturunan *Friesian Holstein* dengan sifat-sifat sapi perah yang baik.

Pada tahun 1950 mulai didatangkan pejantan unggul dari Eropah untuk perbaikan mutu genetis. Secara bertahap sapi-sapi perah di Nongkojajar mulai menunjukkan kualitas produksi yang meningkat. Pemasaran hasil produksi mulai dirintis pada tahun 1959 dengan jalan memasarkan air susu ke luar kota Pasuruan. Pada bulan April 1967 dibentuk suatu badan yang khusus menangani pemasaran air susu segar serta peternakan sapi perah yang diberi nama Pusat Koperasi dan Peternakan Lembu Perah (PKLP) "Setia kawan" PKLP ini berkedudukan di Wonosari dengan beranggotakan

delapan koperasi primer, masing-masing koperasi primer Trisnojoyo (Wonosari), Tirtorahayu (Pungging), Mardi Santosa (Andonosari), Karunia (Tutur), Ngudiharjo (Kayukebek), Mardi Rukun (Gendro), Sido Rukun (Tlogosari) dan Mardi Tresno (Blarang).

Tepat pada tanggal 31 Desember 1977 didirikan koperasi **Setia Kawan** yang merupakan hasil peleburan dari delapan koperasi primer yang ada di desa-desa. Koperasi **Setia Kawan** yang berstatus primer mendapat Badan Hukum No 4077/BH/II/78 pada tanggal 2 Agustus 1978. Kemudian di ubah menjadi KUD **Setia Kawan** sejak tanggal 21 Februari 1990 dan telah mendapat Badan Hukum No 4077A/BH/II/78. Dengan demikian maka koperasi **Setia Kawan** mengubah sifatnya dari *main business* pada susu menjadi layaknya KUD yang *multi purpose*. Adapun unit usaha yang telah berhasil dikembangkan KUD **Setia Kawan** adalah Unit Susu, Unit Peter-nakan, Unit Pertokoan, Unit Pengadaan Makanan Ternak (PMT), Unit Perkreditan dan Unit Hortikultura.

Peranan dan Manfaat Koperasi Bagi Masyarakat

Koperasi ini dibentuk sebagai wadah perjuangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Manfaat yang diperoleh anggotanya juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya penyediaan lapangan kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dilakukan sampai ke pelosok pedesaan. Adanya koperasi dapat makin mendorong anggota-anggotanya

untuk menjalankan fungsi sosialnya dan secara tidak langsung berpartisipasi mengembangkan perekonomian negara. Partisipasi koperasi dalam menggalakkan anak asuh maka KUD **Setia Kawan** telah memberikan bea siswa kepada putra putri peternakan yang berpartisipasi.

Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah

Pengembangan usaha peternakan sapi perah di KUD "**Setia Kawan**" dilakukan dengan mendatangkan sapi-sapi perah impor untuk disalurkan ke peternakan berupa kredit sapi perah.

Adapun macamnya sebagai berikut :

1. Sapi Bantuan Presiden (BANPRES)

Kredit ini di berikan oleh pemerintah tanpa bunga yang mengembalikannya berupa dua ekor pedet. Selanjutnya akan diserahkan oleh Dinas Peternakan ke peternakan lainnya. Pada tahun 1979 jumlahnya 59 ekor sedangkan tahun 1980 sebanyak 54 ekor.

2. Sapi Kredit Koperasi (KREKOP)

Hanya diperuntukan bagi peternak yang belum mampu buruh kandang dan perumput. Kredit ini merupakan kredit sapi perah jangka panjang dengan bunga rendah yang di- kelola oleh koperasi. Pengembaliannya diangsur melalui pemotongan harga setoran air susu.

Kredit Koperasi I : 180 ekor.

Kredit Koperasi II : 220 ekor.

Kredit Koperasi III : 150 ekor.

Kredit Koperasi IV : 250 ekor.

Kredit Koperasi V : 100 ekor.

3. Sapi Kredit Pengembangan Usaha Sapi Perah.

Hanya berlaku pada peternak yang mempunyai sapi perah minimal dua ekor. Kredit dapat diperoleh dari Pemerintah melalui Bank Rakyat Indonesia (BRI) tanpa melalui koperasi.

Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) II : 300 ekor.

Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) II : 346 ekor.

Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) II : 80 ekor.

Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP) III : 172 ekor.

Usaha-usaha lain yang ikut menunjang pengembangan peternakan sapi perah di KUD "Setia Kawan" antara lain dengan adanya pelayanan kesehatan hewan, pelayanan Inseminasi Buatan, pelayanan potong kuku serta pengadaan pakan ternak. Dalam hal ini ditunjang dengan adanya empat orang dokter hewan, enam orang paramedis, 10 orang inseminator, enam orang petugas potong kuku dan empat recorder.

Felaksanaan pelayanan kesehatan hewan menggunakan sistem pelayanan terpadu dengan memanfaatkan fungsi kelompok peternak di setiap desa. Adanya pelayanan kesehatan hewan yang baik dan ditunjang dengan kesadaran peternak akan pentingnya kesehavan ternaknya dapat menekan resiko kematian ternak akibat penyakit. Pelayanan Inseminasi Buatan ditujukan untuk pengembangan populasi sapi perah di daerah ini. Selain itu juga bertujuan

memperbaiki mutu genetik untuk memperoleh hasil produksi yang lebih baik. Pelayanan ini dilakukan berdasarkan laporan dari petani peternak. Usaha ini juga ditunjang dengan melakukan pengamatan terhadap kasus reproduksi ternak dan pemeriksaan kebuntingan berkala.

Laporan dari para peternak mengenai sapi sakit ditulis pada kartu warna merah. Untuk permintaan Inseminasi Buatan ditulis pada kartu biru, sedangkan laporan kelahiran sapi ditulis pada kartu kuning. Kartu-kartu tersebut dimasukkan dalam kotak khusus yang terdapat di masing-masing desa dan akan diperiksa secara rutin oleh tenaga medis di wilayah masing-masing.

Data Kematian Anggota (DKA) dan Data Kematian Ternak (DKT) merupakan dana yang dihimpun oleh anggota KUD **Setia Kawan**, diperoleh dengan jalan menaikkan harga beli susu kepada anggota. Bentuk pelayanan DKA adalah pemberian santuna kematian anggota dan keluarganya yang telah terdaftar sebagai anggota, sedangkan DKT adalah penggantian santunan kematian sapi laktasi yang telah terdaftar. Penggantian berupa sapi dara bunting muda seharga tidak lebih dari Rp 800.000,00 dilakukan apabila sapi laktasi yang mati terdaftar sebagai peserta program tersebut.

Untuk membantu meringankan beban biaya perawatan ternak pada anggota KUD, disamping memperbaiki kualitas dan produksi susu segar serta kesehatan ternak, maka pada tahun 1987 diusahakan Unit Pengelolaan Makanan Ternak. Nama dagang pakan ternak ini adalah "**CHIPRO**" dan hanya dipasarkan untuk anggota KUD saja. Produksi akhir tahun

1992 mencapai 7.461.631 kilogram.

Penanganan dan Distribusi Air Susu

Penangan air susu dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Peternak dapat menyetorkan air susu tersebut ke pos penampungan terdekat atau langsung ke koperasi. Setelah melalui beberapa proses pemeriksaan dan pendinginan, maka air susu tersebut dipasarkan ke PT. Food Specialities Indonesia di Kejayan Pasuruan. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi :

1. Uji Alkohol

Sampel air susu ditambah alkohol 75% (1:1) dengan menggunakan *Solute Tester* kemudian dikocok. Jika menggumpal maka uji alkohol positif dan air susu tersebut ditolak.

2. Penentuan Berat Jenis

Menggunakan *Lactodensimeter* yang pembacaannya langsung dapat dilakukan. Persyaratan BJ air susu yang telah ditetapkan adalah pagi minimal 1,025 dan sore 1,028 pada temperatur 27,5°C.

3. Penentuan Kadar Lemak

Sampel air susu dikumpulkan selama 10 hari dengan bahan pengawet *Kalium Natrium Bicarbonat* sebelum diperiksa kadar lemaknya. Persyaratn minimal kadar lemak adalah 2,8%.

4. Penentuan Titik Beku

Menggunakan alat "*Cryoster* disesuaikan dengan standart Milk Codex.

5. Pemeriksaan Pemalsuan Air Susu

Pemeriksaan dilakukan terhadap air susu yang dipalsukan. Pemalsuan air susu yang sering dilakukan peternak adalah menambahkan gula, garam atau soda kue (Natrium Bicarbonat).

Pengujian pemalsuan air susu dengan penambahan gula dilakukan dengan cara mencampurkan 2-3 tetes air susu dengan dua tetes Naftol. Kemudian ditambahkan HCl 37% sebanyak 3 ml, selanjutnya campuran tersebut dipanaskan dalam penangas selama 5 detik. Hasil positif diperoleh apabila terbentuk cincin warna jingga.

Untuk mengetahui pemalsuan dengan penambahan garam atau soda kue kedalam air susu dilakukan pengujian dengan cara mencampurkan 3 ml alkohol 96% kedalam 3 ml air susu. Selanjutnya ditambahkan dua tetes larutan Netral Red. Hasil positif dapat diketahui apabila terjadi perubahan warna campuran. Pada penambahan garam terbentuk kristal-kristal garam di dinding tabung dan campuran berwarna jingga. Sedangkan pada penambahan soda kue campuran menjadi warna kuning.

Setelah diperiksa maka air susu didinginkan dengan menggunakan mesin pendingin (*Plate Cooler*) pada suhu 4°C dan selanjutnya siap dipasarkan ke pabrik pengolahan air susu.

KEJADIAN PENYAKIT PADA SAPI PERAH DI KUD "SETIA KAWAN" NONGKOJAJAR

Beberapa kejadian penyakit yang terjadi pada sapi perah selama masa PKL di Wilayah KUD Setia Kawan Nongkojajar meliputi penyakit Infeksius dan penyakit reproduksi post partus yang erat kaitannya dengan manajemen. Penyakit tersebut meliputi :

1. Mastitis

Mastitis merupakan radang kelenjar ambing yang hampir selalu merupakan radang infeksi, berlangsung secara akut, subakut maupun kronis ditandai dengan kenaikan jumlah sel di dalam air susu, perubahan fisik maupun susunan air susu disertai dan atau tanpa perubahan patologik atas kelenjarnya sendiri.

Mastitis merupakan penyakit yang banyak sekali menimbulkan kerugian pada peternakan sapi perah. Kerugian tersebut disebabkan oleh penurunan produksi air susu, ongkos perawatan dan pengobatan serta air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi syarat juga kenaikan biaya penggantian sapi untuk kelangsungan produksinya.

Penyebab utama radang ambing adalah kuman-kuman *Streptococcus agalactiae*, *Streptococcus dysgalactiae*, *Streptococcus uberis*, *Staphylococcus aureus*, kadang-kadang *Streptococcus zooepidemicus*. Disamping faktor-faktor mikroorganisme yang meliputi jenis, jumlah, virulensi, faktor hewan dan lingkungan juga menentukan mudah tidaknya terjadi radang ambing. Faktor hewan meliputi bentuk ambing

dan umur sapi, sedangkan faktor lingkungan dan pengelolaan peternakan meliputi pakan, perkandangan, banyaknya sapi dalam suatu kandang, sanitasi kandang dan cara pemerahan air susu.

Secara klinis proses radang ambing dapat berlangsung akut, subakut dan kronis. Radang dikatakan berlangsung secara subklinis apabila gejala-gejala klinis radang tidak dapat ditemukan pada waktu pemeriksaan ambing.

Pada proses yang berlangsung secara akut ditandai adanya *color, rubor, dolor, tumor* dan *functiolaesa*. Tanda-tanda lain adalah anoreksia, kelesuan, toksemia dan sering disertai kenaikan suhu tubuh. Proses yang berlangsung subakut ditandai seperti gejala di atas dengan derajat yang lebih ringan. Hewan masih mau makan dan suhu tubuh biasanya dalam batas normal. Perubahan pada radang ambing kadang-kadang menjadi meragukan, akan tetapi air susunya jelas mengalami perubahan. Proses berlangsung kronis bila dalam suatu ambing berlangsung lama, dari suatu periode laktasi ke periode berikutnya. Kebanyakan proses kronis berakhir dengan atropi kelenjar.

Apabila diperhatikan lebih jauh maka faktor yang mendukung terjadinya mastitis pada sapi-sapi perah di daerah ini adalah kebersihan kandang kurang baik, kurangnya kesadaran peternak untuk menjaga kebersihan ambing serta belum adanya kebiasaan mendesinfeksi puting setelah pemerahan.

Pengobatan dapat dilakukan dengan antibiotika intramamae. Antibiotika yang telah terbukti berguna untuk

pengobatan mastitis antara lain *Procain Penicillin G*, *Streptomycin* atau *Dehidrostreptomycin*. Obat-obatan kombinasi yang dipakai meliputi *Procain Penicillin* dengan *Novobiosin*, *Procain Penicillin* dengan *Dehidrostreptomycin*.

2. Kembang Rumen (Timpani, Bloat)

Kembang rumen merupakan bentuk indigesti akut yang disertai dengan penimbunan gas di dalam lambung muka ruminansia. Secara umum ada dua faktor penyebab yaitu faktor pakan dan faktor hewan. Faktor pakan meliputi antara lain pemberian hijauan leguminosae dalam jumlah tinggi, tanaman polongan, tanaman yang muda, tanaman yang menimbulkan getah atau bahan yang mudah menimbulkan busa di dalam rumen. Faktor hewan meliputi faktor keturunan, hewan bunting, hewan yang kondisinya menurun oleh karena sakit atau sedang dalam proses kesembuhan, hewan yang kekurangan darah maupun yang mengalami kelemahan umum.

Pada inspeksi ditemukan perubahan berupa pembesaran rumen, yang tampak dari menggelembungnya daerah *fossa paralumbal* kiri. Gejala klinis yang tampak yaitu meliputi penderita bernafas dengan mulut, gelisah, nafsu makan hilang sama sekali, nafsu minum mungkin masih ada, frekuensi respirasi meningkat.

Dari inspeksi terhadap bangkai hewan penderita timpani ditemukan perubahan-perubahan seperti bangkai terlihat dalam keadaan berbaring dengan badan sebelah kanan di bawah, dinding perut tampak menggembung. Mulut terbuka

dengan lidah dijulurkan. Ptechiaie ditemukan pada epicardium, saluran pencernaan bagian depan, paru-paru terlihat mengalami kompresi. Rumen yang tampak menggebung setelah dibuka banyak berisi ingesta leguminosae, selaput lendir berwarna pucat dengan ptechiaie di beberapa tempat. Tidak banyak terdapat perubahan-perubahan pada jaringan lainnya.

Terapi yang diberikan berupa pemberian obat untuk meningkatkan tegangan permukaan (Contoh : Tympasol), cardiotonik, antidote (Atropin Sulfas). Penggunaan trokar untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan juga dapat dilakukan untuk terapi tympani.

3. Retensio Sekundinarum

Secara fisiologis pengeluaran selaput fetus dapat terjadi dalam waktu 3-8 jam post partus, namun apabila dalam waktu yang lebih lama hal tersebut tidak terjadi, maka disebut *Retensio Sekundinarum*. Pada keadaan ini pemisahan dan pelepasan vili-vili foetalis dari kripta maternal terganggu dan terjadi pertautan.

Pertolongan pelepasan selaput fetus dapat dilakukan pada saat 48-72 jam post partus, pelepasannya dilakukan secara manual dengan hati-hati. Setelah semua pertautan lepas selanjutnya dilakukan irigasi hingga benar-benar bersih. Untuk menjaga agar tidak terjadi infeksi dapat diberikan antibiotika intrauterine dalam bentuk bolus. Pemberian vitamin A dapat dilakukan untuk menunjang proses epitelisasi jaringan. Fertilisasi dapat dijaga dengan pemberian vitamin E. Apabila terjadi perdarahan pada saat pelepasan selaput fetus dapat diberikan vitamin K.

Penyebab terjadinya *retensio sekundinarum* antara lain infeksi uterus selama kebuntingan, baik oleh bakteri maupun jamur. Faktor nutrisi dan sistem pemeliharaan juga sangat menunjang.

Faktor terjadinya *retensio sekundinarum* pada sapi perah di Nongkojajar diduga karena pengaruh makanan. Pemberian makanan berkualitas rendah sangat mempengaruhi kesehatan serta epitel uterus maupun plasenta. Selain itu kurangnya gerak sapi perah yang terus dikandungkan tanpa disertai kurangnya latihan dapat memperlambat pelepasan selaput fetus.

4. Hipocalcemia (Milk Fever)

Adalah suatu keadaan dimana sapi mengalami gangguan metabolisme mineral setelah melahirkan. Manifestasinya ditandai dengan depresi berbaring dengan posisi kepala ke samping, mata membelalak, pupil berdilatasi, pernafasan dalam dan pelan, alat pencernaan atoni serta nafsu makan berkurang.

Keadaan ini sering ditemukan akibat kurangnya kesadaran peternak terhadap pemberian ransum yang sesuai untuk persiapan kelahiran, sehingga konsumsi mineral terutama Ca menjadi berkurang. Penyebab lain adalah stress saat melahirkan hingga menyebabkan turunnya jumlah tyrocalcitonin dalam darah, dan mengganggu metabolisme Ca dalam tubuh. Tinggi produksi susu, nafsu makan yang rendah maupun induk yang sudah tua mudah mengalami keadaan ini.

Pengobatan yang dilakukan dengan memberikan preparat Ca secara intravena untuk mengembalikan keseimbangan elektrolit tubuh maupun ATP, vitamin B1 dan vitamin B sebagai faktor pendukung.

5. Impaksi Rumen (Rumen Sarat)

Rumen sarat adalah bentuk indigesti akut yang ditandai dengan ruminostasis yang sarat, ingesta dalam rumen yang bersifat asam, disertai anoreksia total, dehidrasi, asidosis dan toksemia. Kadang-kadang juga ditemukan penderita yang menunjukkan gejala kebutaan dan tidak mampu berdiri. Biasanya rumen sarat memiliki angka kematian tinggi.

Kejadian ini dapat disebabkan karena pemberian bahan makanan penguat yang kaya hidrat arang secara berlebihan, kesalahan pengelolaan pakan, serta kelanjutan dari ingesti sederhana. Kekurangan air minum yang diberikan kepada ternak yang dikandangkan akan mempercepat terjadinya rumen sarat.

Gejala indigesti bentuk ini dimulai dengan adanya rasa sakit di daerah perut. Penderita tampak lesu, malas bergerak, nafsu makan dan minum hilang total. Feses hanya sedikit terbentuk, konsistensi lunak seperti pasta, bercampur lendir dan berwarna gelap dengan bau yang menusuk. Penderita hampir selalu dehidrasi yang parah ditandai dengan keringnya cermin hidung, kulit dan bulu tampak kering dan bola mata yang tenggelam di dalam rongga mata.

Pada gangguan yang bersifat awal, pemberian purgansia dalam dosis ruminotorum dapat diberikan. Pemberian anti-histamin yang diberikan secara suntikan perlu dilakukan

serta pemberian antibiotika dimaksudkan untuk mengurangi kuman.

6. Prolapsus Vagina

Kejadian prolapsus vagina dapat disebabkan oleh luka pada saluran reproduksi, kontraksi uterus yang terlalu kuat, cervix uteri yang cepat menutup dengan kuat, spincter labia mayor dan minor yang kendur serta stress. Tanda-tanda klinis prolapsus vagina adalah terdapatnya penonjolan berwarna merah dari vulva yang dapat menjadi biru hingga coklat tua bila terlalu lama di luar. Kejadian ini dapat sembuh dengan sendirinya, namun seringkali kambuh terutama bila merejan. Adanya prolapsus vagina dapat dilihat dengan mudah terutama bila hewan berbaring dan biasanya terjadi pada keadaan sapi bunting tua.

7. Paraplegia Post Partum

Pada keadaan ini hewan tidak dapat berdiri dan selalu dalam keadaan berbaring pada salah satu sisi tubuhnya karena adanya kelemahan tubuh bagian belakang setelah melahirkan. Penyebab penyakit ini adalah kelemahan tubuh akibat menerima beban terlalu berat selama masa kebuntingan. Ukuran kandang yang terlalu sempit sangat mempengaruhi keadaan ini. Gejala yang tampak yaitu secara tiba-tiba induk yang baru melahirkan jatuh dan tidak dapat berdiri. Keadaan umum tubuh tampak tidak terganggu, sensitivitas urat daging tubuh bagian belakang masih baik. Posisi berbaring normal, kepala tegak, mata bersinar dan bersih, mulut basah dan dingin, ruminasi tidak terganggu.

Penanganan pertama kali ditujukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yaitu dengan memberi alas jerami kering dibawah tubuh. Kandang harus selalu diusahakan tetap kering dan bersih. Tubuh harus dibolak-balik dan diusahakan hewan tidak berbaring pada satu sisi. Tubuh bagian belakang dihangatkan dan kompres air hangat atau dengan menggosokkan linimentum kamfer spiritus. Pengobatan terutama ditujukan untuk merangsang saraf kaki belakang dengan memberikan preparat vitamin B1, B6, B12 dan obat-obat yang dapat merangsang aktifitas metabolisme sel urat daging. Untuk mengurangi rasa sakit dapat ditunjang dengan pemberian preparat analgesik. Perbaikan konsumsi ransum sangat diperlukan dan diusahakan ransum dalam bentuk yang mudah dicerna serta bersifat laxatif.

8. Paralisa Post Partus

Paralisa kaki belakang disebabkan oleh gangguan pada syaraf obturatoria mengakibatkan ketidak mampuan sapi perah berdiri. Sebab-sebabnya terutama karena proses kelahiran pada sapi betina yang masih muda dengan kelahiran yang sukar (distokia). Ini dapat disebabkan oleh anak yang terlalu besar.

Setelah partus jika ada luka syaraf terjadi secara unilateral sapi akan berjalan sempoyongan, apabila terjadi secara bilateral sapi akan berbaring di atas sternum, tidak dapat bangun, jika berusaha berdiri akan jatuh lagi. Kondisi tubuh pada keadaan penyakit yang masih akut tidak

dipengaruhi dan memamah biak juga normal, nafsu makan juga normal, demikian juga pernafasan dan denyut jantung normal.

Pengobatan ditujukan pada memperbaiki kondisi badan dengan ,memberi ransum pakan yang baik kualitasnya. Jika induk sapi perah masih dapat berdiri walaupun dengan dibantu, maka latihan berdiri dengan bantuan ini harus dilanjutkan sampai induk sapi dapat berdiri tanpa bantuan. Pemberian jerami di lantai kandang untuk menghindari terjadinya decubitus bila berbaring terlalu lama. Pemberian ransum pakan yang mudah dicerna dan yang mengandung air. Pemijatan pada bagian belakang tubuh dengan linimentum yang merangsang aktivitas syaraf dapat membantu penyembuhan .

9. Endometritis

Keradangan pada endometrium dapat disebabkan oleh infeksi berbagai mikroorganisme maupun peradangan sekunder. Umumnya endometritis terjadi karena kelanjutan dari kelahiran yang tidak normal seperti abortus, retensio sekundinarum, kelahiran prematur, kelahiran kembar, kelahiran abnormal serta trauma oleh alat-alat kelahiran yang digunakan pada kelahiran abnormal.

Gejala klinis endometritis sering tidak nyata baik pada pemeriksaan melalui rektal maupun vaginal khususnya bila peradangan bersifat akut. Pada endometritis yang kronis dapat disertai dengan penimbunan cairan atau nanah dengan gejala-gejala yang lebih jelas terutama pada waktu berbaring akan ada cairan yang keluar dari vulva sebagai

gumpalan darah. Gejala klinis yang terlihat terutama pada kondisi akut adalah demam, sering urinasi, nafsu makan menurun, produksi susu menurun, denyut nadi lemah dan pernafasan cepat, sering menengok ke belakang, ekor sering diangkat dan merejan. Pada pemeriksaan rektal uterus mungkin teraba agak membesar dan dindingnya agak menebal. Pada sapi, endometritis ringan akan diikuti dengan kegagalan inseminasi berulang-ulang. Diagnosa dapat dilakukan dengan pemeriksaan histopatologi dan isolasi pada media agar dari biopsi endometritis penderita. Pengobatan terhadap endometritis seringkali tidak memuaskan, karena besarnya variasi dari yang ringan sampai yang berat. Tindakan yang sering dilakukan adalah penyemprotan larutan antiseptik ringan secara intravaginal, misalnya larutan Kalium Permanganat ringan, larutan Yodium ringan, NaCl Fisiologis dan lain-lain. Larutan tersebut diberikan dalam keadaan hangat. Penyuntikan estrogen intra uterin atau intra muscular dosis 20-30 mg Stilbestrol atau 2-3 mg Estradiol tiap minggu. Pengobatan ditujukan untuk membunuh mikroorganisme, sehingga penyembuhan dapat dipercepat, dapat memakai Penicillin, Streptomycin, Aureomycin, Terramycin atau Chloramphenicol secara single atau kombinasi. Pada endometritis berat penderita harus diistirahatkan-kelaminkan.

Pencegahan terhadap endometritis harus ditujukan untuk mencegah terjadinya infeksi uterus khususnya pada waktu melahirkan, pada waktu pemeriksaan vaginal. Keber-

sihan alat pertolongan harus dijaga. Kandang harus selalu dijaga sanitasinya. Mengawinkan sapi betina hendaknya dilakukan sekurang-kurangnya 60 hari setelah melahirkan. Pelaksanaan inseminasi buatan dilakukan secara baik.

10. Arthritis

Arthritis merupakan peradangan pada bagian persendian yang relatif sering terjadi pada hewan anak. Arthritis terjadi karena invasi bakteri yang mengikuti trauma lokal atau merupakan perluasan infeksi bakteri spesifik pada hewan yang baru lahir. Perluasan infeksi ke persendian bisa terjadi dari jaringan di sekitarnya, misalnya nekrosis telapak kaki atau foot rot, infeksi pyogenik pada endokard, uterus dan kelenjar ambing maupun abses-abses lokal.

Tanda-tanda klinis pada arthritis adalah kepincangan, rasa sakit dan panas pada palpasi, serta hewan menolak bila persendiannya digerakkan secara pasif. Rasa sakit ini disebabkan oleh peradangan pada membran sinovial dan kadang-kadang menyebabkan hewan mengangkat kaki yang terkena bila kejadian hanya pada satu kaki. Pembengkakan pada persendian paling nyata apabila agen kausalnya merupakan bakteri pyogenik, sedangkan pada infeksi non pyogenik perubahan lokal berupa pembesaran epifise. Persendian-persendian yang paling sering terkena adalah persendian tumit, lutut dan carpus.

11. Foot Rot

Infeksius Foot Rot pada sapi merupakan salah satu causa yang penting dari kepincangan pada sapi dewasa.

Karena rasa sakit yang hebat dan toksemia, sapi yang terserang secara akut menunjukkan penurunan berat badan yang cepat dan produksi susu juga sangat menurun. Penyakit ini terjadi karena invasi jaringan di bawah corona atau celah celah interdigital oleh *S.necrophorus* dan kuman-kuman lain yang masuk melalui lesi yang terjadi pada bagian lunak dari kaki karena benda asing. Dengan inspeksi (kaki harus dibersihkan dahulu) terlihat adanya nekrosis pada ruang interdigital atau daerah corona. Biasanya terdapat rasa sakit dan kebengkakan yang hebat. Lesi yang terbentuk berupa fissura dengan tepi yang membengkak dan berisi material yang nekrotik. Perluasan infeksi atau invasi sekunder oleh *C.pyogenes* menyebabkan arthritis supuratif pada persendian antara phalank kedua dan ketiga atau tendo sinovitis supuratif pada flexor tendon sheath.

12. Torsio Uteri

Torsio uteri adalah perputaran uterus pada sumbu longitudinal dan perputaran itu terjadi pada cervix uteri maupun vagina, namun kadang-kadang cervix uteri dan vagina tidak ikut dalam perputaran tersebut. Torsio uteri sering pada sapi karena ligamentum lata uteri bertaur pada latero-ventral.

Penyebab terjadinya torsio uteri antara lain induk yang sedang gravid terpeleset pada tubuh bagian belakang, jumlah hewan terlalu padat dalam kandang, hewan tertanduk bagian flank, sering lompat-lompat atau berguling-guling,

dipekerjakan terlalu berat, letak foetus abnormal, gerakan foetus yang berlebihan serta induk gravid yang gelisah.

Torsio ringan sukar terlihat gejalanya dan umum pada gravid tua. Pada umumnya terlihat gejala vulva membengkak, mukosa vulva dan vagina mengering dan letaknya terdorong ke dalam. Waktu terjadi partus urinasi sedikit sekali, dolores lemah dan tidak disalurkan ke servix atau dolores tadi tidak menyebabkan keluarnya foetus. Tanda lain induk melihat ke perutnya karena timbulnya rasa sakit yang hebat. Prognosanya harus dianggap serius dan bila induk ditolong maka akan mati, tetapi bila simtoma berjalan lama maka kondisi tubuh akan menurun.

Pertolongan yaitu dengan cara rotasi atau memutar induk hewan sambil dilihat dengan cara explorasi rektal maupun vaginal. Sementara itu dilihat ke arah mana torsio itu terjadi. Arah pertolongannya berlawanan dengan arah torsio itu.

13. Distokia

Adalah suatu keadaan dimana induk mengalami kesukaran dalam proses kelahiran, sehingga perlu dilakukan pertolongan. Kesukaran dalam proses kelahiran ini penyebabnya dapat berasal dari induk maupun foetus yang mengalami kelainan presentasi, posisi, postur. Sebab-sebab dasar terjadinya distokia dapat berupa herediter, nutrisi dan manajemen namun sebagian besar disebabkan oleh dua sebab atau lebih.

Kejadian distokia sering terjadi pada sapi perah yang dikandungkan, karena induk yang bunting kurang melakukan latihan selama akhir kebuntingan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap foetus yang dikandungnya. Selain itu juga ditunjang dengan kualitas pakan yang rendah dan kurangnya pengetahuan peternak untuk mengatur konsumsi pakan induk yang bunting. Kemungkinan-kemungkinan tersebut di atas dapat terjadi pada peternak sapi perah di daerah ini, mengingat kurangnya lahan yang dapat dipergunakan sebagai padang penggembalaan dan akhir-akhir ini rumput yang berkualitas baik sulit diperoleh.

Pertolongan yang diberikan adalah tarik paksa terhadap foetus setelah dilakukan reposisi sebelumnya. Untuk menghentikan perdarahan diberikan vitamin K dan penggunaan vitamin A dapat diberikan untuk mempercepat proses epitelisasi mukosa uterus setelah melahirkan. Pemberian antibiotika intra-uterin ditujukan untuk mencegah terjadinya infeksi akibat pertolongan kelahiran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Praktek kerja lapangan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan keterkaitan ilmu yang diperoleh dibandingkan dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Selain itu juga memperluas wawasan mahasiswa sebagai calon dokter hewan yang akan terjun ke masyarakat.

Koperasi Unit Desa **Setia Kawan** merupakan badan usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup bagi anggotanya serta dapat juga menciptakan lapangan kerja. Koperasi ini bila dikelola dengan baik dan benar akan memberikan manfaat bukan saja bagi anggotanya tetapi juga masyarakat sekitarnya. Manfaat secara langsung yang dirasakan oleh masyarakat adalah penyediaan lapangan kerja dan jumlah ribuan orang yang terlibat dalam pemeliharaan sapi perah (buruh tani menjadi pemilik ternak).

Dari sekian banyak kasus dan kematian ternak yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesadaran peternak tentang cara pemeliharaan ternak yang baik, misalnya kebersihan, letak, bentuk kandang serta kualitas maupun kuantitas ransum yang diberikan serta masih kurangnya kesadaran peternak untuk segera melaporkan apabila ada ternak yang sakit. Sehingga sering penyakit ternaknya sudah parah baru ditangani oleh paramedis. Kegagalan inseminasi buatan dapat terjadi karena recording yang tidak dilakukan dengan baik oleh peternak, serta masih ada saja peternak yang mengawinkan ternaknya secara alam.

Masih banyak para peternak yang membiarkan sapi-sapinya dengan kuku yang sangat panjang sehingga sapi-sapi tersebut tidak bisa berdiri dengan sempurna dan menderita penyakit.

Dengan melihat kenyataan di atas maka perlu ketelitian, ketepatan maupun kecermatan dalam mengantisipasi penyakit atau kasus yang ada sangat diperlukan untuk segera mengambil tindakan maupun terapi yang dianggap perlu dilakukan terhadap kasus yang ditemui. Perlu juga meningkatkan usaha-usaha penyuluhan tentang tata cara beternak yang baik dan benar bagi peternak, serta pengawasan dan kontrol penyakit secara rutin dari petugas kesehatan hewan. Ketrampilan para petugas baik inseminator, paramedis maupun petugas potong kuku harus ditingkatkan.

LAPORAN KO-ASISTENSI

TAMAN TERNAK PENDIDIKAN



Oleh :

MASRUR ROFIQ	068711296
ROZAQ ABADI	068711359
APRIL SOEWARDONO	068711360
SRI INDRARTI	068811406
I MADE SUKABRATA	068811415
MARGARITA MARIA C. A.	068811416
HASTHARINA SAPTADESI	068811417
INDAH NUR ARIFAH	068811454
IDA MARTIANA	068811460
HERDIN NARSIH	068811475
MOHAMMAD SIDIQ	068811512

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1994

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan kegiatan Ko-asistensi di Taman Ternak Pendidikan (Teaching Farm) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Kegiatan Ko-asistensi ini merupakan salah satu syarat yang harus diikuti oleh mahasiswa untuk memperoleh gelar Dokter Hewan. Pelaksanaan Ko-asistensi dimulai pada tanggal 11 Januari - 5 Pebruari 1994.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Rochiman Sasmita, MS. Drh. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Koesnoto Soepranianondo, MS. Drh. selaku kepala Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Dosen dan Karyawan di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
4. Heri Priyanto, Drh. selaku Ass. Branch. Manager PT. Lito Prima Mandiri di Surabaya.
4. Masyarakat setempat yang bersedia menerima kami selama melaksanakan kegiatan Ko-asistensi.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Surabaya, 25 Juli 1994

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Program ko-asistensi merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh para mahasiswa Kedokteran Hewan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Dokter Hewan. Program ini diharapkan dapat mencetak lulusan yang berkualitas dilapangan sebagai penyandang gelar Dokter Hewan.

Salah satu kegiatan ko-asistensi tersebut adalah di Taman Ternak Pendidikan. Taman Ternak Pendidikan adalah sumber belajar yang di dalamnya terdapat ternak-ternak dan sarana penunjang dengan tujuan sebagai wadah dan wahana mahasiswa belajar secara langsung seperti kondisi sesungguhnya dalam perusahaan peternakan. Ternak yang dikelola di Taman Ternak Pendidikan adalah sapi perah, sapi potong, domba, ayam petelur, ayam potong, kelinci dan ayam buras, serta beberapa jenis tikus hewan percobaan.

Taman Ternak Pendidikan didirikan di Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Gresik atas prakarsa H.M. Noer selaku tokoh pendiri Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Taman Ternak Pendidikan dibangun di atas lahan seluas kurang lebih satu hektar, dengan ketinggian 4 - 25 meter, di atas permukaan laut, keadaan udara panas kering dengan kelembaban 60-70% dan jumlah curah hujan rata-rata 116,42 mm per bulan. Keadaan tanah latosol dengan partikel tanah lempung yang kesuburannya sangat kurang.

Taman Ternak Pendidikan diresmikan tanggal 28 Maret 1989 oleh Bapak Soelarso selaku Gubernur Kepala Daerah tk. I Jawa Timur.

Selama melakukan kegiatan ko-asistensi di Taman Ternak Pendidikan diharapkan mahasiswa dapat menambah wawasan, kemampuan dan personalitas dalam pengelolaan usaha peternakan. Secara langsung dalam kerangka simulasi manajemen peternakan mahasiswa menduduki suatu peran-peran tertentu untuk mengendalikan dan mengelola usaha peternakan. Dengan demikian mahasiswa harus mengetahui segala seluk-beluk masalah yang menjadi tanggung jawabnya.

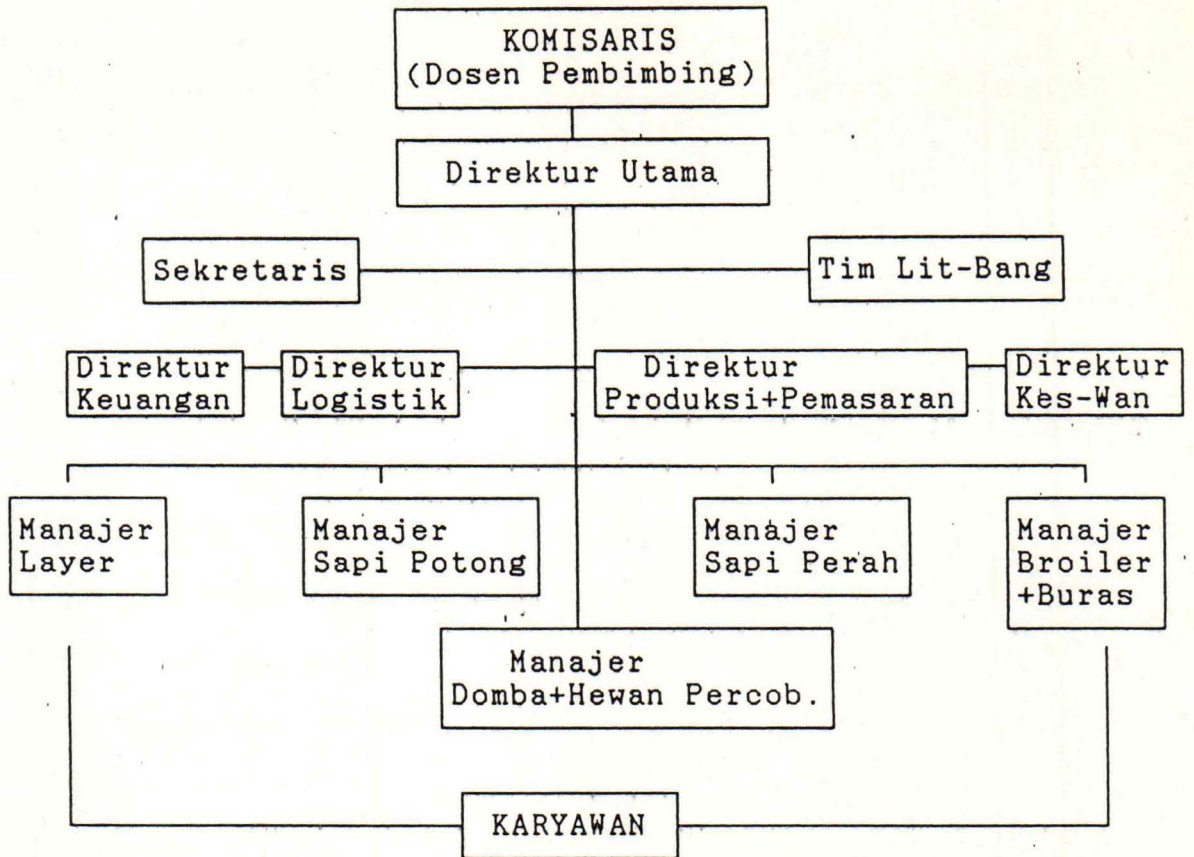
Untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi kegiatan peternakan dilakukan evaluasi dan analisis, apakah kegiatan berjalan sebagaimana yang diharapkan atau masih membutuhkan perbaikan-perbaikan dari keputusan yang telah ditetapkan.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN KO-ASISTENSI MAHASISWA

Dalam menjalankan Ko-asistensi di Taman Ternak Pendidikan mahasiswa diberi kebebasan mengembangkan kemampuan dalam hal manajemen peternakan. Pelaksanaan kegiatan direncanakan oleh mahasiswa sendiri melalui bentuk simulasi manajemen peternakan, tetapi tetap mengacu pada ketentuan kerja yang telah ditetapkan pihak pengelola Taman Ternak Pendidikan yang tertuang dalam buku panduan kegiatan ko-asistensi di Taman Ternak Pendidikan .

Pendidikan simulasi manajemen peternakan merupakan suatu metode yang mengajarkan tentang tata laksana peternakan berdasarkan pembagian tugas dan wewenang, sebagaimana layaknya kegiatan perusahaan peternakan sesungguhnya. Struktur Organisasi disusun sedemikian rupa sesuai kebutuhan perusahaan yang mengacu pada efektifitas dan efisiensi kerja, sehingga setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap unit usaha peternakan yang dibawahinya serta dapat mengembangkan kreativitas inovative dan inisiatif dalam menemukan, menyelesaikan dan mengambil keputusan sesuai dengan jabatan yang dipegang.



Gambar 1. Susunan Organisasi Simulasi Manajemen Peternaka PT. TF Gresik

Keterangan :

Direktur Utama	: Mohammad Sidiq, SKH
Dir. Keswan	: I Made Sukabrata, SKH
Dir. Logistik	: April Soewardono, SKH
Dir. Prod. Pemasaran	: Rozaq Abadi, SKH
Dir. Keuangan	: Sri Indrarti, SKH
Sekretaris	: Margarita M.C.A, SKH
Manajer Layer	: Herdin Narsih, SKH
Manajer Broiler+Buras	: Masrur Rofiq, SKH
Manajer Sapi Perah	: Ida Martiana, SKH
Manajer Sapi Potong	: Indah Nur Arifah, SKH
Manajer Domba + Hew. Percob	: Hastharina S, SKH
Koordinator Tim Lit-Bang	: Masrur Rofiq, SKH

Tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan dalam pendidikan simulasi manajemen peternakan di Taman Ternak pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama

- Bertugas mengkoordinasikan, mengawasi jalannya organisasi.
- Berwenang memberikan masukan, usulan terhadap pelaksanaan organisasi.
- Mengambil keputusan dan kebijaksanaan terakhir yang menyangkut seluruh organisasi baik keluar maupun kedalam.
- Bertanggung jawab atas segala kebijaksanaan yang telah dilaksanakan kepada Komisaris.

2. Direktur

- Bertugas mengkoordinasi dan mengawasi jalannya organisasi dan masalah yang berkaitan sesuai bidangnya.
- Memberi masukan, usulan kepada Direktur Utama.
- Membuat kebijaksanaan dan keputusan sesuai bidang yang dibawahinya dengan sepengetahuan Direktur Utama.
- Mengadakan koordinasi dengan Direktur lain bila diperlukan.
- Mengadakan koordinasi dengan Manajer yang berkaitan sesuai bidangnya.

3. Tim Penelitian dan Pengembangan.

- Meneliti dan memecahkan permasalahan yang timbul dalam perusahaan peternakan.

- Memberikan usulan kepada Direksi untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan seluruh unit organisasi termasuk proses produksi.
- Berwenang mengadakan kerjasama dengan semua unit organisasi.
- Bertanggung jawab atas segala hasil pemecahan masalah yang ditangani dan kebijaksanaan yang dibuat kepada Direktur Utama.

4. Manajer

- Bertugas mengkoordinasikan, mengawasi dan mencatat segala kegiatan sesuai unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya
- Berwenang membuat kebijaksanaan yang berkaitan pada unit yang menjadi tanggung jawabnya sepanjang tidak bertentangan dengan kebijaksanaan perusahaan.
- Mempertanggung jawabkan segala kebijaksanaan yang dibuat kepada Direksi.
- Mengadakan koordinasi dengan Direktur dan atau Manajer lain bila diperlukan.
- Memberi masukan dan usulan kepada Direksi.

5. Karyawan

- Bertugas melaksanakan kebijaksanaan manajer yang membawahnya.
- Memberi masukan kepada Manajer yang membawahnya.
- Mempertanggungjawabkan segala kegiatan kepada Manajer yang membawahnya.

Pembagian kerja anak kandang dilaksanakan bergilir setiap lima hari sekali dan mengadakan rapat untuk menyerahkan laporan, koordinasi kelanjutan kerja dan diskusi. Rapat dihadiri oleh seluruh staf dalam unit organisasi.

BAB III

LAPORAN KEGIATAN

A. Tim Penelitian dan Pengembangan

Tim Lit-bang merupakan salah satu unit dari PT. TF yang bertugas mengadakan pengkajian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia usaha peternakan dan sumber daya manusia. Tugas ini sangat penting guna peningkatan efisiensi proses produksi mengingat ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis peternakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah studi banding dan ceramah (kuliah tambahan), terangkum sebagai berikut :

a. Kuliah tambahan.

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 25 Januari 1994 dengan topik dan penyaji sbb:

1. Soepartono P., MS., Drh. dengan topik "*Penerapan Bidang Patologi Klinik di Lapangan*"
2. DR. Bambang P., MS., Drh. dengan topik "*Pengembangbiakan Hewan Percobaan*"
3. Heri Priyanto, Drh. (Wakil Branch Manager PT. Lito Prima Mandiri) dengan topik "*Peranan Profesi Dokter Hewan Sebagai Manajer Farm dan Wawasan Dunia Usaha Peternakan*".

b. Studi banding

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 31 Januari 1994. Kegiatan ini dilaksanakan peternakan ayam petelur PT. Wira Lucky Sakti, Karangploso Batu Malang.

B. Unit Ternak Ayam Petelur

Ayam petelur atau layer adalah salah satu unit usaha peternakan yang dikelola oleh Taman Ternak Pendidikan. Pada saat pelaksanaan ko-asistensi tanggal 11 Januari - 5 Pebruari jumlah ayam petelur yang dipelihara sebanyak 243 ekor, terdiri 148 ekor strain CP umur 7 bulan dan 95 ekor strain Super Harco umur 2,5 tahun.

Kandang ayam yang digunakan Taman Ternak Pendidikan adalah kandang permanen dengan sistem battery yang ditempatkan di dalam bangunan tertutup. Dinding bangunan terbuat dari anyaman kawat yang sebagian ditutup dengan lembaran plastik. Atap bangunan terbuat dari asbes dengan lubang ventilasi diatas. Tempat pakan terbuat dari kotak kayu yang memanjang, sedang tempat minum terbuat dari modifikasi pipa pralon. Pakan yang diberikan adalah pakan ayam komersil bentuk pellet dari PT. Japfa Comfeed Par-L1. Air minum yang diberikan adalah air sumur yang diambil dari lokasi setempat.

Kegiatan Rutin Administratif

Pembuatan surat-surat administratif yang berhubungan dengan segala aspek usaha peternakan, meliputi pengadaan pakan dan sarana lain, keuangan, kesehatan hewan dan produksi.

Pembuatan jadwal kerja

Pembuatan jadwal ini dimaksudkan untuk memberi panduan kepada anak kandang sehingga ada bentuk kegiatan harian yang

jelas. Diharapkan dengan adanya pedoman ini dapat kegiatan-kegiatan pengelolaan dapat berjalan lancar dan meningkatkan produktifitas.

Kerja harian pada kandang ayam petelur meliputi : pemberian pakan dan minum, kontrol penyakit, pengumpulan telur, pencatatan produksi individual, dan pembersihan kandang. Jumlah pakan Par L-1 yang diberikan 100 gram/ekor/hari, sedangkan jumlah ayam petelur di TTP 243 ekor sehingga dalam sehari diperlukan pakan Par L-1 :

$$100 \times 243 = 24300 \text{ gram} = 24,3 \text{ kg}$$

Kontrol penyakit dilakukan tiga kali sehari (pagi, siang dan sore) dengan tujuan agar dapat diketahui kejadian penyakit secara dini. Sehingga dapat dilakukan pencegahan ataupun pengobatan secara dini pada ayam yang sakit. Bekerja sama dengan Direktur Kes-wan dilakukan tindakan-tindakan untuk penanganan kesehatan hewan tersebut.

Pengumpulan telur dan pencatatan produksi individual dimaksudkan untuk mengetahui berapa jumlah produksi dan diketahui ayam-ayam yang produktif dan kurang produktif. Sehingga dapat direncanakan tindakan selanjutnya untuk menunjang efisiensi produksi.

Hasil Kegiatan

1. Produksi telur

Periode	Jumlah populasi		Jumlah produksi		% Produksi harian	
	I	II	I	II	I	II
I	148	95	371	159	50,07	33,47
II	148	95	354	158	47,82	33,20
III	148	94	379	114	51,18	23,98
IV	147	94	280	102	38.09	21.70

Keterangan I = strain CP

II= strain super harco

Hasil tersebut dipasarkan disekitar Taman Ternak

Pendidikan dan di FKH dengan perincian sbb :

Periode	Jumlah (kg)	Harga sat (Rp)	Total (Rp)	Keterangan
I	37,5	2.150	21.500	10kg TTP
		2.100	57.750	27,5kg FKH
II	25,5	2.150	54.825	semua di TTP
III	26	2.150	55.900	semua di TTP
IV	20	2.200	23.100	10,5kg di FKH
			20.900	9,5kg di TTP

Keterangan :

- TTP : dipasarkan di sekitar Taman Ternak Pendidikan.
- FKH :di FKH UNAIR

2. Kasus penyakit yang ditemui

1. Tanggal 25 Januari 1994, ayam layer strain S. Harco ditemukan mati dengan tanda-tanda sbb:

- Proventriculus ptechiaie
- Ventriculus kehitaman
- Usus halus haemoragis
- Caecum bengkak dan haemoragis
- Hepar hepatomegali dan rapuh
- Ovarium hitam

Dugaan diagnosis : Coccidiosis

Diambil tindakan pengobatan seluruh ayam dalam satu kandang dengan COLIBACT

2. Tanggal 29 Januari 1994, ditemukan ayam layer strain CP umur 7 bulan mati dengan tanda-tanda sbb :

- hepatomegali,rapuh,belang-belang
- hidropericard
- ginjal perkejuan

Diagnosis : Aspergilosis

Kegiatan lain yang dilakukan yaitu vaksinasi ND yang dilakukan pada tanggal 3 Pebruari 1994

C. Unit Ternak Sapi Perah

Salah satu unit usaha peternakan di Taman Ternak Pendidikan UNAIR adalah sapi perah yaitu jenis Fresian Holstain. Pada saat pelaksanaan Ko-Asistensi sapi perah yang dipeli-

hara sebanyak delapan ekor yang terdiri dari enam ekor betina dewasa dan dua ekor pedet jantan.

Sapi-sapi tersebut dipelihara secara intensif dengan kandang berlantai semen, atap kandang terbuat dari asbes, di tengah-tengah lantai kandang dibuat parit selebar 40 cm dengan dalam sekitar 15 sentimeter dengan maksud untuk mempermudah pembuangan tinja dan membersihkan kandang. Tipe kandang yaitu tail to tail yang mempunyai kapasitas tampung 10 ekor sapi perah.

Kegiatan-Kegiatan Pada Unit Sapi Perah

1. Pembuatan jadwal kegiatan harian unit sapi perah

Jadwal kegiatan harian unit sapi perah meliputi : membersihkan kandang dan salurannya, memandikan sapi, memberi pakan dan minum, pemerahan susu, pencatatan produksi susu, kontrol kesehatan dan reproduksi.

2. Pembersihan kandang dan memandikan sapi

Pembersihan kandang dan salurannya dilakukan tiga kali sehari. Kegiatan tersebut meliputi pembuangan kotoran (sisa rumput yang berserakan di lantai kandang, urine dan tinja), membersihkan tempat makan dan minum, mengontrol saluran pembuangan kotoran dan membersihkan sisa dedak dan ampas tahu disekitar lingkungan kandang.

Sapi-sapi perah tersebut dimandikan dua kali sehari dengan menyemprot air dan menggosok tubuh dengan sikat terutama di sekitar ambing dan puting. Bersamaan dengan memandikan tersebut dapat sekaligus mengontrol kesehatan sapi.

3. Pemberian pakan dan minum

Sapi-sapi perah tersebut diberi pakan berupa rumput raja, bekatul dan ampas tahu. Pemberian rumput raja dilakukan tiga kali sehari, sedangkan ampas tahu dan bekatul hanya diberikan pada pagi dan sore hari sebelum diperah. Pemberian air minum tiga kali sehari dan diberikan secara ad libitum.

4. Pemerahan susu, pencatatan produksi susu dan pemasaran

Pemerahan susu pada sapi-sapi yang laktasi dilakukan setelah membersihkan kandang, memandikan sapi, pemberian pakan dan minum. Pencatatan produksi susu disesuaikan dengan tabel yang telah disediakan.

Proses selanjutnya yaitu proses pemasaran. Sebagian produksi susu dikemas dalam plastik dengan volume satu liter kemudian dikirimkan ke Laboratorium Patologi FKH UNAIR dan setiap minggu sekali dikirim ke FE UNAIR. Bila terdapat kelebihan produksi susu maka kelebihan tersebut dijual ke KUD Driyorejo, tetapi permasalahannya yaitu harga beli KUD tersebut lebih rendah daripada pihak kampus.

5. Kontrol penyakit dan reproduksi

Bekerja sama dengan Direktur Kesehatan Hewan telah dapat dilakukan beberapa tindakan pencegahan, pengobatan dan kontrol reproduksi yaitu : Pencegahan mastitis dengan dipping puting susu, pengobatan ektoparasit dan dekubitus, pemeriksaan kebuntingan.

6. Kerja sama dengan Direktur dan Manajer unit lain

Bentuk kerja sama yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Unit	Bentuk kerja sama
Direktur Utama	- Koordinasi program
Direktur Kes-Wan	- Pencegahan dan pengobatan pada sapi perah
Direktur Logistik	- Perlengkapan sapronak unit sapi perah
Direktur Produksi dan Pemasaran	- Pemasaran susu
Manajer Sapi Potong dan HMT	- Penitipan dua ekor pedet
Manajer Domba dan Hewan Percobaan	- Kebutuhan rumput raja
	- Pemberian sebagian produksi susu sapi perah pada anak domba

D. Unit Ternak Sapi Potong

Sapi potong milik Taman Ternak Pendidikan berjumlah 11 ekor yang terdiri dari dua pejantan dewasa, enam betina dewasa dan tiga pedet dengan jenis peranakan Ongole.

Sapi potong tersebut dipelihara dengan sistem intensif pada kandang terbuka secara paralel. Lantai dibuat miring ke belakang sehingga kotoran dapat turun ke saluran pembuangan, selain itu juga untuk mempermudah pembersihan kandang. Kandang permanen dengan atap terbuat dari asbes gelombang dan lantai serta tempat pakan terbuat dari semen, sedangkan tempat minum terbuat dari ban bekas.

Kandang dibersihkan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Selain itu juga dijaga kebersihan kandang

dan lingkungannya dengan menghindari tumpukan kotoran di sekeliling kandang sehingga tidak banyak lalat.

Pakan diberikan tiga kali sehari yaitu rumput raja, yaitu pada pagi, siang dan sore hari, selain itu diberi comboran berupa bekatul atau ampas tahu pada pagi dan sore hari. Pemberian air minum secara ad libitum. Pemberian pakan sejumlah 10% berat badan untuk rumput dan bekatul 0.5 - 1%.

Pencatatan produksi pada sapi potong adalah pencatatan berat badan tiap bulan yang dapat digunakan untuk mengetahui konversi pakan. Selain itu juga dilakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Kontrol kesehatan dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan pencegahan secara dini serta untuk mengontrol gejala reproduksi, tanda kelahiran, dll. Dengan melaksanakan kontrol kesehatan secara rutin diharapkan dapat menemukan kasus dan melakukan tindakan-tindakan secara cepat dan cermat sehingga dapat mencegah sekecil mungkin akibat yang merugikan.

Bekerja sama dengan Direktur Kes-Wan, telah dapat dilakukan beberapa tindakan pencegahan dan pengobatan yaitu : pengobatan endometritis, ektoparasit, dekubitus, keluar darah dari vulva, pencegahan dengan antelmentik serta dilakukan inseminasi buatan.

E. Unit Ternak Domba-Kambing dan Hewan Percobaan

TERNAK DOMBA - KAMBING

Domba adalah salah satu diantara beberapa komoditi ternak yang dikelola Taman Ternak Pendidikan. Domba yang dikelola termasuk domba ekor gemuk. Jumlah domba yang dipelihara adalah sebanyak 21 ekor dengan perincian sebagai berikut : dua ekor pejantan dewasa, enam ekor betina dewasa, empat dara jantan, empat dara betina, dua anak jantan dan tiga anak betina.

Kandang yang dipergunakan adalah kandang permanen berbentuk panggung. Atap terbuat dari asbes gelombang, dinding terbuat dari papan demikian juga lantai dan tempat pakannya. Tempat minum terbuat dari bekas ban mobil.

Pakan yang diberikan adalah hijauan yang berupa rumput raja, selain itu juga diberikan comboran berupa bekatul. Hijauan diberikan sebanyak tiga kali sehari, sedangkan comboran diberikan pagi dan sore hari. Air minum diberikan ad libitum.

Kegiatan lainnya adalah pengamatan terhadap kesehatannya dan pemberian air susu pada anak domba. Dilakukan juga pengobatan timpani pada anak domba, diare pada anak domba, myasis pada anak domba, serta terapi anthelmintik yang teratur.

HEWAN PERCOBAAN KELINCI

Jumlah kelinci yang dipelihara sebanyak delapan ekor terdiri dari dua dewasa dan tiga anak. Pengelolaan ternak

kelinci ini masih dalam taraf uji coba, sehingga jumlah pemeliharaan masih terbatas dan tempatnya belum permanen. Kandang terbuat dari kayu dengan sistem panggung. Tempat pakan dan minum terbuat dari plastik.

Pakan yang diberikan berupa hijauan dan pakan konsentrat berbentuk pellet (Par-L1) ad libitum, demikian juga air minumnya.

Tujuan pemeliharaan kelinci adalah sebagai berikut:

a. Pemeliharaan untuk diperoleh dagingnya

Apabila tujuan pemeliharaan kelinci semata-mata untuk dijual guna dimakan dagingnya, maka dapat ditempuh : kelinci dijual ketika umur mencapai dua bulan. Bilamana pemberian pakan sesuai dengan standar maka diperoleh timbangan hidup dua kg dan dapat memberikan daging dan lain-lain bagian yang dapat dimakan sebanyak kurang lebih 0.75 kg. Untuk dapat memelihara kelinci yang baik sehingga pada umur dua bulan sudah mencapai timbangan tersebut, maka banyak anak perlu dibatasi.

b. Pemeliharaan untuk diambil kulitnya.

Besar kecil kulit maupun tebal tipisnya dapat mempengaruhi kualitas dan harga. Hal ini tergantung pada :

- umur dan jenis kelinci yang dipotong
- asal kulit, apakah dari jenis kelinci betina atau jantan.
- kesehatan kelinci.

HEWAN PERCOBAAN MENCIT

Jenis mencit yang dipelihara antara lain spesies Gebril, Balb/C dan C₃H/Hoj. Kandang yang dipergunakan adalah box plastik yang ditutup dengan kawat kasa. Pakan berupa pakan konsentrat, Par-L1. Pakan dan minum ad libitum.

Kegiatan lain adalah kontrol kesehatan, mengganti litter setiap satu minggu sekali dan recording. Recording dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan umur.

F. Unit Ternak Ayam Broiller dan Ayam Buras

AYAM BROILLER

Ayam broiller yang dipelihara adalah strain Anwar Sirat, sebanyak 406 ekor DOC.

Kandang yang dipakai adalah kandang permanen dengan sistem litter menggunakan alas sekam padi. Dinding terbuat dari anyaman kawat yang sebagian ditutup lembaran plastik. Atap bangunan terbuat dari asbes. Bangunan kandang terbagi menjadi delapan kotak, masing-masing kotak mempunyai kapasitas 100 ekor ayam dewasa. Tempat pakan dan minum terbuat dari plastik dan penempatannya secara digantung.

Pakan yang diberikan adalah jenis pakan BR-I untuk ayam berumur 0 - 5 minggu dan BR-II untuk ayam umur 5 - 8 minggu. Adapun pemberiannya sebagai berikut :

- Minggu I : 20 gram/ekor/hari
- Minggu II : 40 gram/ekor/hari

- Minggu III : 60 gram/ekor/hari
- Minggu IV : 80 gram/ekor/hari
- Minggu V : 90 gram/ekor/hari
- Minggu VI - VIII : 100 gram/ekor/hari

Pakan diberikan tiga hari sehari. Air minum diberikan secara ad libitum.

Kegiatan lainnya adalah pemberian anti stress, vaksinasi masal, kontrol kesehatan dan recording, serta setiap satu minggu sekali dilakukan penimbangan berat badan.

Dari hasil kontrol kesehatan diperoleh sebanyak enam ekor mati dengan hasil autopsi sebagai berikut :

1. Perdarahan abdominal.
2. Dua ekor mati ditandai dengan perdarahan pada usus halus.
3. Ventrikulus membengkak, hepar mengalami pembesaran jantung pucat dan terdapat ascites. Kematian diduga karena Collibasilosis.
4. Proventriculus berlubang, hepar pucat kekuningan. Diduga karena makan sekam padi
5. Hepar ichterus, renal kehitaman. Kejadian secara perakut sehingga gejalanya tidak teramati.

AYAM BURAS

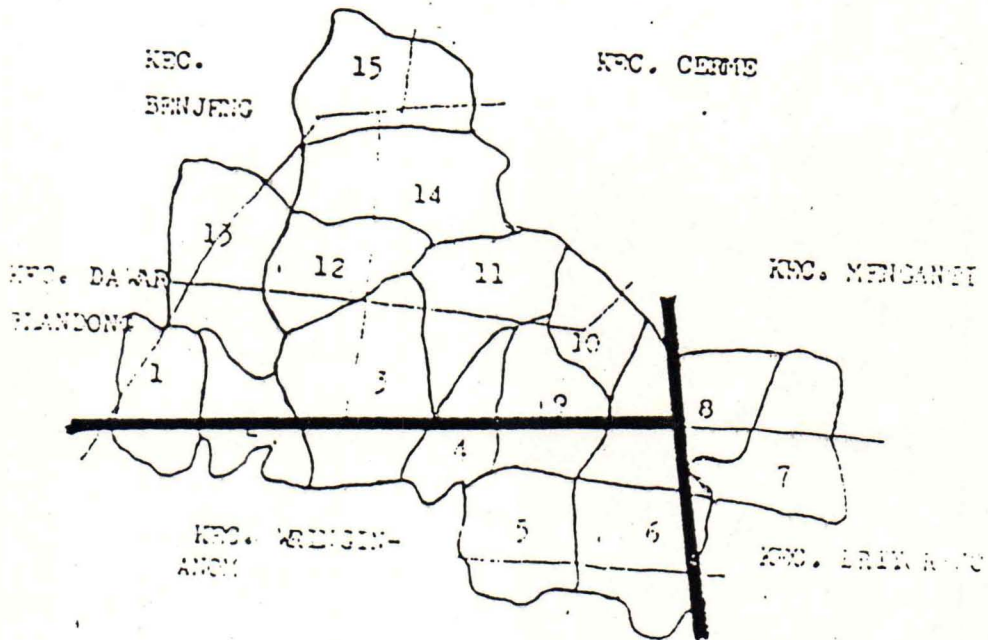
Unit usaha buras ini berkaitan dengan kegiatan pengabdian masyarakat oleh Fakultas Kedokteran Hewan.

Dengan demikian unit usaha ini tidak tergolong unit usaha yang menghasilkan. Dalam unit ini Taman Ternak Pendidikan melakukan usaha penetasan dan hasilnya disebarakan berupa paket ayam buras pada masyarakat sekitar. Disamping itu juga melaksanakan kerja sama dengan Laboratorium Virologi dan Immunologi Fakultas Kedokteran Hewan dalam penyediaan Telur Ayam Bertunas (TAB) sebagai media penelitian dan praktikum para mahasiswa. Dalam usaha penetasan dan penyediaan TAB ini Taman Ternak Pendidikan mempunyai sarana pendukung sebanyak dua mesin tetas listrik yang masing-masing mempunyai kapasitas 100 butir telur.

L A M P I R A N

~~PETA~~ - ~~KECAMATAN~~ - ~~KEDAMEAN~~




2 U



SKALA : 1 : 60.000

Keterangan :

- | | |
|---------------------|----------------------|
| 1. Desa Mojowuku | 9. Desa Tanjung |
| 2. Desa Sidoraharjo | 10. Desa Katimoho |
| 3. Desa Slempit | 11. Desa Turirejo |
| 4. Desa Belahanrejo | 12. Desa Tulung |
| 5. Desa Menunggal | 13. Desa Glindah |
| 6. Desa Banyuurip | 14. Desa Lampah |
| 7. Desa Ngepung | 15. Desa Cermenlerak |
| 8. Desa Kedamean | |

-  : Jalan PU/Jalan Kabupaten
 : Jalan Desa
 : Batas Desa

BANYAKNYA CURAH HUJAN 1991

No	Bulan	Rata-Rata Curah Hujan (mm)	Jumlah Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
1	Januari	26,1	339,5	13
2	Pebruari	12,2	159,4	13
3	Maret	8,5	137,1	16
4	April	31,7	349	11
5	Mei	10	20	2
6	Juni	-	-	-
7	Juli	26,5	53	2
8	Agustus	-	-	-
9	September	-	-	-
10	Oktober	-	-	-
11	Nopember	11	99	9
12	Desember	14,1	240	17
Jumlah		16,8	1397	83

Sumber data: Dinas Pertanian Kecamatan Kedamean

DATA MONOGRAFI KECAMATAN

	<u>KEDAJARAN</u>	
KECAMATAN	: DRUYONGJO	
WILAYAH KERJA PEMBANTU BUPATI/ WALIKOTAMADYA	: G. R. E. S. I. K.	[]
KABUPATEN / KOTAMADYA DATI II	: JAWA TIMUR	[] [] [] []
PROPINSI DAERAH TINGKAT I	: 1992	[] []
T A H U N	: Juli 3/a Dsambor	[] []
B U L A N	:	[] []

I. DATA STATIS

1. KETERANGAN UMUM

- 1.1. Tinggi Pusat Pemerintahan Wilayah : [] [0] [0] [7] m
Kecamatan dari permukaan laut
- 1.2. Suhu maximum / minimum : [3] [4]° c [2] [7]° c
- 1.3. Jarak Pusat Pemerintahan Wilayah Kecamatan dengan :
- a. Desa/Kelurahan yang terjauh : [1] [0] km [0] [1] jam
 - b. Pusat Kedudukan Wilayah Kerja Pembantu Bupati : [1] [3] km [0] [1] jam
 - c. Ibukota Kabupaten / Kotamadya : [2] [9] km [0] [2] jam
 - d. Pusat Kedudukan Kota Administratip (Kotip) : [] [] km [] [] jam
 - e. Pusat Kedudukan Wilayah Kerja Pembantu Gubernur : [3] [1] km [0] [2] jam
 - f. Ibu kota Propinsi : [5] [1] km [0] [2] jam
- 1.4. Curah hujan
- a. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak : [0] [1] [4] hari
 - b. Banyaknya curah hujan : [0] [0] [0] [0] [7] [6] mm/thn
- 1.5. Bentuk Wilayah
- a. Datar sampai berombak : [0] [0] [7] z
 - b. Berombak sampai berbukit : [0] [0] [0] z
 - c. Berbukit sampai bergunung : [] [] [] z
- 1.6. Jumlah Pulau-pulau : [] [] [] [] buah
- Nama-nama pulau
 - 1) : -
 - 2) : -
 - 3) : -
 - 4) : -
 - 5) : -
 - 6) : -

2. LUAS DAERAH / WILAYAH

2.1. Tanah sawah	:	0	0	3	4	5	2	ha
a. Irigasi Teknis	:	0	0	0	0	0	0	ha
b. Irigasi setengah, Teknis	:	0	0	0	0	0	0	ha
c. Irigasi sederhana	:	0	0	0	0	0	0	ha
d. Tadah hujan/sawah rendengan	:	0	0	0	0	0	0	ha
e. Sawah Pasang Surut	:	0	0	0	0	0	0	ha
2.2. Tanah Kering	:	0	0	3	1	9	4	ha
a. Pekarangan/bangunan/emplâsement	:	0	0	2	4	7	0	ha
b. Tegak/kebun	:	0	0	0	7	2	4	ha
c. Ladang/tanah huma	:	-	-	-	-	-	-	ha
d. Ladang Penggembalaan/pangonan	:	-	-	-	-	-	-	ha
2.3. Tanah Basah	:	0	0	0	0	5	0	ha
a. Tambak	:	-	-	-	-	-	-	ha
b. Rawa/Pasang surut	:	-	-	-	-	-	-	ha
c. Balong/Empang/Kolam	:	0	0	0	0	5	0	ha
d. Tanah Gambut	:	-	-	-	-	-	-	ha
2.4. Tanah hutan	:	-	-	-	-	-	-	ha
a. Hutan Lebat	:	-	-	-	-	-	-	ha
b. Hutan Belukar	:	-	-	-	-	-	-	ha
c. Hutan Sejenis	:	-	-	-	-	-	-	ha
d. Hutan Rawa	:	-	-	-	-	-	-	ha
e. Hutan lindung	:	-	-	-	-	-	-	ha
f. Hutan Produksi	:	-	-	-	-	-	-	ha
g. Hutan Suaka Alam	:	-	-	-	-	-	-	ha
h. Hutan Wisata	:	-	-	-	-	-	-	ha
2.5. Tanah Perkebunan	:	0	0	0	0	-	-	ha
a. Perkebunan Negara	:	-	-	-	-	-	-	ha
b. Perkebunan Swasta	:	-	-	-	-	-	-	ha
2.6. Tanah Keperluan Fasilitas Umum	:	0	0	0	3	2	1	ha
a. Lapangan Olah Raga	:	0	0	0	0	0	9	ha
b. Taman Rekreasi	:	-	-	-	-	-	-	ha
c. Jalur Hijau	:	0	0	0	1	8	9	ha
d. Kuburan	:	0	0	0	0	3	3	ha
2.7. Lain-lain tanah (tanah tandus, tanah pasir)	:	-	-	-	-	-	-	ha

3. PEMERINTAHAN DESA / KELURAHAN

- 3.1. Desa : 0] [1] [5] buah
- 3.2. Kelurahan : [-] [-] [-] buah
- 3.3. Lingkungan/Dusun : 0] [6] [4] buah
- 3.4. Rukun Warga (RW) : 0] [9] [7] buah
- 3.5. Rukun Tetangga (RT) : 0] [3] [2] buah
- 3.6. Desa/Kelurahan : 0] [1] [5] buah
- a. Desa Swadaya : [-] [-] [-] buah
- b. Desa Swakarya : [-] [-] [-] buah
- c. Desa Swasembada : 0] [1] [5] buah
- 3.7. Kejuaraan Lomba Desa yang pernah didapat
- a. Tingkat Kecamatan
- Juara I : [-] [-] [-] Desa/Kelurahan
- Juara II : [-] [-] [-] Desa/Kelurahan
- Juara III : [-] [-] [-] Desa/Kelurahan

PROYEK PROPORSAL
PEMBUATAN TEMPAT MINUM DAN PERBAIKAN
TEMPAT PAKAN SAPI POTONG

oleh :

April Soewardono

Sri Indrarti

I Made Sukabrata

Margarita Maria Kristanti' Adi

Hastharina Saptadesi

Indah Nur Arifah

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

S U R A B A Y A

1994

PROPOSAL
PEMBUATAN TEMPAT MINUM DAN
PERBAIKAN TEMPAT PAKAN

Taman Ternak Pendidikan merupakan sarana pendidikan praktek mahasiswa, sarana penelitian serta proyek percontohan pengembangan peternakan maupun pelatihan peternakan bagi para peternak.

Dalam perkembangannya ternyata Taman Ternak Pendidikan mengalami banyak perubahan baik yang menyangkut sarana maupun prasarannya. Dengan segala keterbatasannya Taman Ternak Pendidikan masih mampu menjadi wahana bagi mahasiswa FKH UNAIR dan dari luar UNAIR untuk belajar dan menambah pengalaman di bidang peternakan.

Segala kekurangan yang ada selalu berusaha diatasi demi kemajuan Taman Ternak Pendidikan. Salah satu kekurangan yang ada adalah sarana kandang sapi potong. Tempat minum masih belum permanen yaitu ember karet yang mudah rusak karena terinjak dan ember tersebut ditendang - tendang sehingga air minum maupun comboran banyak yang tumpah, akibatnya air minum atau comboran tidak dapat terminum secara optimal. Tempat pakan yang ada ternyata lantainya sudah rusak dan bentuk bangunan yang memanjang tanpa pembagian mengakibatkan kurang meratanya rumput yang termakan sapi-sapi tersebut. Juga kurang tingginya dinding tempat pakan menyebabkan rumput banyak jatuh di lantai.

Untuk mengatasi hal itu maka perlu pembuatan tempat minum yang permanen dan perbaikan tempat pakan. Tempat minum dapat dibuat dengan cara memodifikasi tempat pakan yang ada yaitu membuat tempat pakan dan minum berselang seling serta bagian dinding tempat pakan dari arah sapi dibuat lebih tinggi. Dengan demikian diharapkan sapi-sapi potong akan dapat makan dan minum secara optimal.

TUJUAN

Dengan dibuatnya tempat pakan dan minum yang permanen diharapkan sapi-sapi potong akan mampu makan dan minum dengan baik dan cukup, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sapi-sapi potong di Taman Ternak Pendidikan, juga bagi para pekerjanya akan lebih mudah dalam memberikan pakan dan minumannya.

MANFAAT

Manfaat yang diperoleh adalah konversi pakan lebih sempurna, sehingga kenaikan berat badan meningkat.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan pembuatan tempat minum dan perbaikan tempat pakan direncanakan pada tanggal 23 Januari 1994.

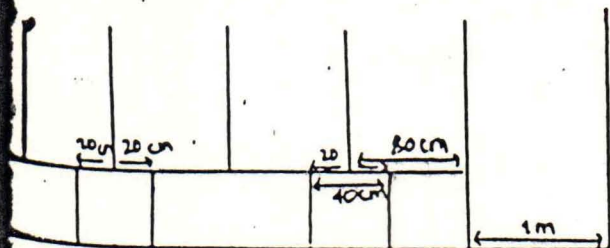
TEKNIK PELAKSANAAN

Pelaksanaan pembuatan tempat minum dan perbaikan tempat pakan direncanakan pada tanggal 3 Februari 1994.

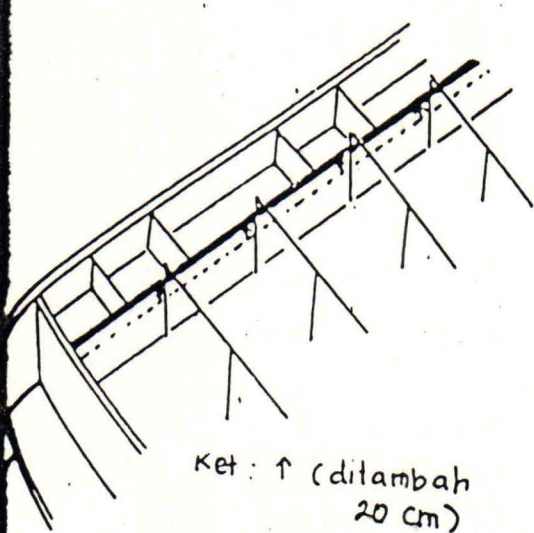
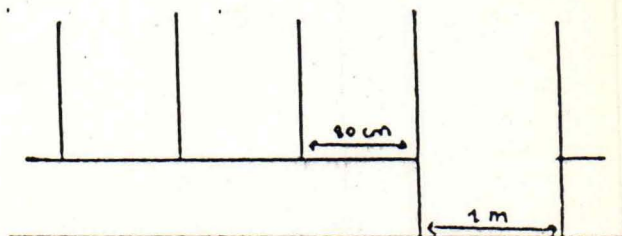
Diketahui bahwa bentuk dari tempat pakan sapi potong di TTP adalah persegi panjang. Tempat minum direncanakan dibuat di samping tempat pakan yang disekat dengan bahan semen. Ukuran panjang tempat minum dibuat 40 cm. Tembok tempat pakan yang menghadap sapi ditinggikan 20 cm (keterangan pada gambar).

GAMBAR:

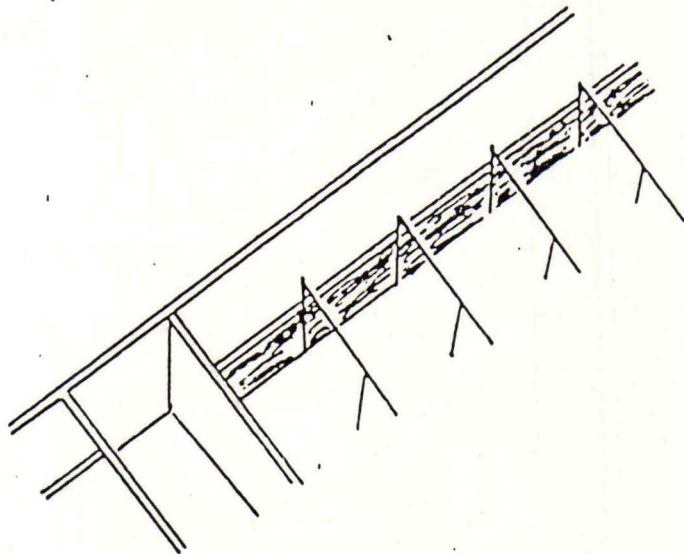
AKHIR



AWAL



Ket: ↑ (ditambah 20 cm)



ANGGARAN BIAYA

1000 batu bata @ Rp 50,00	Rp	50000,00
10 sak semen @ Rp 9000,00	Rp	90000,00
2 bak mobil pasir @ Rp 27000,00	Rp	54000,00
30 sak kapur @ Rp 300,00	Rp	9000,00
Ongkos 2 tukang untuk 7 hari		
@ Rp 12500,00	Rp	25000,00
		<hr/>
	Rp	87500,00

Jumlah

Rp 290500,00

PROYEK PROPOSAL
PENGAFKIRAN AYAM LAYER

oleh :

MASRUR ROFIQ

ROZAQ ABADI

IDA MARTIANA

HERDIN NARSIH

MOCHAMMAD SIDIQ

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

S U R A B A Y A

1994

Proposal
PENGAFKIRAN AYAM LAYER

Pendahuluan

Taman Ternak Pendidikan di Kedamean Gresik didirikan dengan maksud untuk sarana pendidikan dan praktek mahasiswa, sarana penelitian, pengembangan maupun pelatihan peternakan bagi para peternak dan penduduk sekitar TTP. Untuk mencapai tujuan dan perkembangan Taman Ternak Pendidikan diperlukan sistem manajemen yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan cara kerja yang efisien.

Taman ternak pendidikan memiliki berbagai komoditi ternak diantaranya : sapi perah, sapi potong, domba, ayam broiler, ayam layer dll. Dalam pengelolaanya terutama pengelolaan ayam layer diperlukan pengontrolan terhadap ayam yang kurang produktif atau yang tidak produktif sama sekali untuk diafkir. Apabila kontrol tersebut terlambat dilakukan akan menyebabkan pemborosan terutama pemborosan pakan. Beberapa ayam layer yang terdapat di Taman Ternak Pendidikan menunjukkan tingkat produksi yang rendah, sehingga perlu segera dilakukan pengafkiran.

Permasalahan

Rata-rata produksi ayam layer strain Super Harco mulai tanggal 12-25 Januari 1993 adalah 33% dengan jumlah populasi 95 ekor. Hasil penjualan produksi telur adalah

Rp. 48.680,00. Kebutuhan pakan selama periode tersebut Rp. 61.465,00. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Taman Ternak Pendidikan selama periode tersebut mengalami kerugian Rp. 12.785,00. Oleh karena itu perlu dilakukan pengafkiran terhadap ayam layer strain Super Harco.

Tujuan

Pengafkiran terhadap ayam layer strain Super Harco dimaksudkan untuk menjaga agar produksi ayam layer tetap tinggi dan mencegah pemborosan pakan.

Manfaat

Dengan diafkirnya ayam layer strain super Harco dengan umur sekitar 2,5 tahun yang kurang produktif diharapkan dapat menjaga agar tingkat produksi telur ayam layer tetap tinggi dan mencegah pemborosan pakan. Perkiraan produksi pasca afkir adalah 50%.

Teknik Pelaksanaan

Pengafkiran dilakukan terhadap ayam layer strain Super Harco umur sekitar 2,5 tahun sejumlah 95 ekor yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 1 Pebruari 1994.

Hasil pengafkiran ayam akan dipasarkan ke lingkungan TTP dan kampus FKH UNAIR. Adapun harga perekor adalah Rp 3500. Total hasil penjualan $95 \times 3500 = \text{Rp } 332.500$.